

**KAJIAN PREFERENSI PETANI TERHADAP PEMANFAATAN LAHAN  
PERTANIAN DI WILAYAH PINGGIRAN PERKOTAAN  
(DESA PAENRE LOMPOE, KECAMATAN GANTARANG, KABUPATEN  
BULUKUMBA)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota  
pada Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh  
**AYNIL MAHSYURAH**  
**NIM 60800115038**

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
TAHUN 2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 2 Maret 2021

Penyusun,



**Aynil Mahsyurah**

**NIM. 60800115038**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Kajian Preferensi Petani Terhadap Pemanfaatan Lahan Pertanian Di Wilayah Pinggiran Perkotaan (Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba)

Nama Mahasiswa : Aynil Mahsyurah

NIM : 60800115038

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

Dr.H. Muhammad Anshar, S.Pt.,M.Si

Irsyadi Siradjuddin, S.P.,M.Si

Mengetahui

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan  
Wilayah dan Kota



Prof. Dr. Muhammad Halifah Mustami, M.Pd  
NIP. 19710412 200003 1 001

Andi Idham A.P.,S.T.,M.Si  
NIP. 19761007 200912 1 002

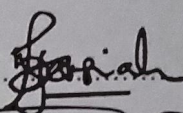
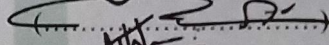
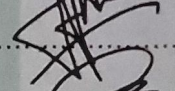
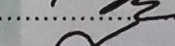

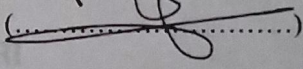


### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Kajian Preferensi Petani Terhadap Pemanfaatan Lahan Pertanian Di Wilayah Pinggiran Perkotaan (Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba " yang disusun oleh Aynil Mahsyurah, NIM: 60800115038, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 25 Februari 2021, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

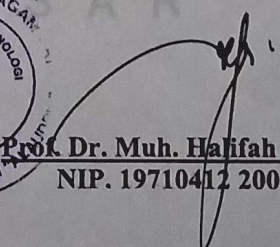
Makassar, Februari 2021

#### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Sjamsiah, S.Si., M.Si., Ph.d	(.....  .....)
Sekretaris	: Iyan Awaluddin, S.T., M.T.	(.....  .....)
Munaqisy I	: Fadhil Surur, S.T., M.Si	(.....  .....)
Munaqisy II	: Dr. Syamsul Bahri, M.Si	(.....  .....)
Pembimbing I	: Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt, M.Si.	(.....  .....)
Pembimbing II	: Irsyadi Siradjuddin, S.P., M.Si	(.....  .....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UTN Alauddin Makassar,



  
**Prof. Dr. Muh. Halifah Mustami, M.Pd**  
NIP. 19710412 200003 1 001

## KATA PENGANTAR

**Assalamualaikum Wr.Wb.**

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis masih bisa diberi kesempatan untuk menyelesaikan penelitian ini dengan judul *Kajian Preferensi Petani Terhadap Pemanfaatan Lahan Pertanian Di Wilayah Pinggiran Perkotaan ( Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantraang Kabupaten Bulukumba)*. Tak lupa pula salawat dan salam selalu tercurahkan keatas Baginda Rasulullah Muhammad SAW, serta doa tercurah kepada seluruh keluarga dan para sahabat Beliau.

Penyusunan hasil penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Sains dan teknologi, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota. Penyusunan dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Halifah Mustami, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian sebagai salah satu tahap penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Andi Idham AP, ST.,M.Si dan Ibu Dr. Henny Haerany G. ST.,MT selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan kota beserta segenap Dosen di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.
4. Dewan pembimbing Bapak Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt.,M.Si dan Bapak Irsyadi Siradjuddin, S.P., M.Si yang telah membimbing dengan penuh rasa ikhlas dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Dewan penguji Bapak Fadhil Surur, S.T.,M.Si dan Bapak Dr. Syamsul Bahri, M.Si yang telah memberikan masukan yang sangat berarti dalam penyempurnaan tugas akhir ini.
6. Kedua orangtua saya H. Hardin Pagga dan Hj. Norma yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam membesarkan, memelihara, mendidik, dan memberikan pengorbanan yang luar biasa sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini.
7. Keluarga saya Sri Wahyuni, Amd. S.Pd, Irwan Farid Hidayat Madjid, S.Pd, Dyaul Mu'sinat, Nur Amalia, S.Pd, Muhammad Akmil, dan Arifa Kirana Putri yang telah memberikan dukungan dan semangat selama penelitian ini berlangsung.
8. Kepada Kakanda Risnawati K, S.T.,M.Si yang telah banyak membantu dan membimbing saya dalam berbagai hal.
9. Kepada rekan-rekan di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, terkhusus angkatan 2015 yaitu Andi Giofani Tanralili S.PWK, Nurafni S.PWK, Suhairah Amaliyah S.PWK, Muh. Fiqry Hidayat, S.PWK dan Rini Fitri Annisa yang merupakan teman seperjuangan yang telah memberikan berupa dukungan semangat dan masukan pemikiran.
10. Untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis dengan senang hati sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun demi mendekati kesempurnaan penelitian ini. Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan dan besar harapan penulis jika penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Makassar, Maret 2021

Penulis

## ABSTRAK

**Nama : Aynil Mahsyurah**  
**NIM : 60800115038**  
**Judul skripsi : Kajian Preferensi Petani Terhadap Pemanfaatan Lahan Pertanian Di Wilayah Pinggiran Perkotaan (Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba)**

---

Kawasan Perkotaan Bulukumba yang diatur dalam RDTR dan Peraturan Zonasi Kawasan Perkotaan Bulukumba Tahun 2014-2034, telah diprediksi memiliki perkembangan yang tinggi. Proyeksi penduduk di kawasan perkotaan ini mencapai angka 98.741 jiwa di tahun 2033. Desa Paenre Lompoe merupakan daerah agraris yang terekspansi akibat pemekaran kota. Kondisi lahan pertanian di Desa Paenre Lompoe terancam mengalami degradasi dengan lokasinya yang berdekatan dengan pusat kota maka desa ini rentan akan pengaruh aktifitas ekonomi di sekitarnya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini adalah untuk mengetahui pola pemanfaatan lahan pertanian selama lima tahun terakhir dan faktor yang mempengaruhi preferensi petani terhadap perubahan pemanfaatan lahan pertanian. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan alat analisis overlay, skala lickert, dan deskriptif. Dari hasil pembahasan didapatkan bahwa terjadi perubahan pemanfaatan lahan pertanian ke non pertanian sebesar 20,62 ha dari tahun 2015-2019 yang disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian yang diikuti oleh pertumbuhan penduduk. Sedangkan faktor yang mempengaruhi preferensi petani terhadap perubahan pemanfaatan lahan pertanian yaitu faktor internal terdiri atas harga lahan, biaya produksi, luas kepemilikan lahan, dan pendapatan serta faktor eksternal yaitu pengaruh investor.

*Kata Kunci : Preferensi Petani, Pemanfaatan Lahan, dan Pinggiran Kota*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN PETA .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A    Latar Belakang.....	1
B    Rumusan Masalah .....	4
C    Tujuan Penelitian.....	4
D    Manfaat Peneltian.....	4
E    Ruang Lingkup Penelitian .....	5
F    Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
A    Preferensi.....	7
B    Perencanaan.....	10
C    Lahan.....	12
D    Pemanfaatan Lahan .....	13
E    Alih Fungsi Lahan .....	14
F    Faktor-faktor Konversi Lahan Pertanian ke Non-Pertanian	17
G    Dampak Konversi Lahan Pertanian ke Non-Pertanian.....	19
H    Kawasan Pinggiran Kota .....	21
I    Pengendalian.....	25



J	Penelitian Terdahulu.....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>30</b>
A	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
B	Jenis dan Sumber Data .....	30
C	Metode Pengumpulan Data .....	31
D	Populasi dan Sampel.....	32
E	Variabel Penelitian .....	33
F	Analisis Data .....	33
G	Definisi Operasional.....	35
H	Kerangka Pikir Penelitian.....	37
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>38</b>
A	Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	38
B	Karakteristik Responden .....	50
C	Pemanfaatan Lahan Pertanian .....	50
D	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Petani Terhadap Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian .....	58
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>66</b>
A	Kesimpulan.....	66
B	Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b>	Penelitian Terdahulu .....	27
<b>Tabel 2</b>	Variabel Penelitian .....	33
<b>Tabel 3</b>	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Dalam Mempertahankan Lahan Pertanian .....	34
<b>Tabel 4</b>	Luas Wilayah Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Bulukumba .....	38
<b>Tabel 5</b>	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba Tahun 2019 .....	39
<b>Tabel 6</b>	Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Gantarang .....	40
<b>Tabel 7</b>	Jumlah Penduduk di Kecamatan Gantarang Tahun 2019 .	41
<b>Tabel 8</b>	Luas Desa Paenre Lompoe Menurut Dusun Tahun 2019 .	44
<b>Tabel 9</b>	Penggunaan Lahan Desa Paenre Lompoe Tahun 2019.....	46
<b>Tabel 10</b>	Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Paenre Lompoe Tahun 2015-2019 .....	47
<b>Tabel 11</b>	Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan Tahun 2019 .....	47
<b>Tabel 12</b>	Rencana Pola Ruang Kawasan Perkotaan Bulukumba Sub BWP A .....	48
<b>Tabel 13</b>	Karakteristik Responden .....	50
<b>Tabel 14</b>	Perubahan Pemanfaatan Lahan di Desa Paenre Lompeo Tahun 2015-2019 .....	50
<b>Tabel 15</b>	Hasil Overlay Guna Lahan Desa Paenre Lompoe Tahun 2015-2019 .....	51
<b>Tabel 16</b>	Rekapitulasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Petani Terhadap Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian.....	58

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 1</b>	Perembetan Konsetris.....	23
<b>Gambar 2</b>	Perembetan Memanjang.....	24
<b>Gambar 3</b>	Perembetan yang Meloncat.....	24
<b>Gambar 4</b>	Kerangka Pikir .....	37



## HALAMAN PETA

Peta Administrasi Kabupaten Bulukumba .....	42
Peta Administrasi Kecamatan Gantarang.....	43
Peta Administrasi Desa Paenre Lompoe .....	49
Peta Pemanfaatan Lahan Desa Paenre Lompoe Tahun 2015 .....	54
Peta Pemanfaatan Lahan Desa Paenre Lompoe Tahun 2019.....	55
Peta Perubahan Pemanfaatan Lahan Desa Paenre Lompoe 2015-2019.....	56
Peta Pertanian Lahan Pangan Berkelanjutan Kawasan Strategis Provinsi (Kabupaten Bulukumba) .....	57



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kawasan perkotaan kita dewasa ini cenderung semakin padat. Akibatnya, kota-kota kita menanggung beban yang kian berat. Menurut taksiran, jumlah penduduk Indonesia yang tinggal di kawasan perkotaan saat ini telah mencapai 45 persen dari total penduduk keseluruhan dan diperkirakan bakal meningkat hingga mendekati 75 persen pada tahun 2035 mendatang (Subinarto, 2019).

Adanya keterbatasan lahan dan kebutuhan lahan yang semakin meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan kegiatan sosial ekonomi yang menyertainya, berdampak pada semakin beragamnya fungsi lahan di kawasan perkotaan. Ketersediaan lahan yang terbatas menyebabkan dinamika perkembangan kegiatan di kawasan perkotaan ini dapat menimbulkan persaingan antar pemanfaatan lahan. Persaingan terjadi untuk mendapatkan pemanfaatan lahan yang paling menguntungkan sehingga dapat mendorong kecenderungan terjadinya alih fungsi lahan perkotaan (Kustiawan dalam Salma, 2014).

Ketidakseimbangan antara *demand* dan *supply* lahan sering mendorong perluasan kota ke daerah pinggirannya. Seiring dengan perpindahan masyarakat kota menuju wilayah pinggiran, banyak dibangun perumahan oleh *developer* sebagai salah satu kebutuhan tempat tinggal masyarakat. Akibatnya lahan pertanian yang berada di wilayah pinggiran seringkali mengalami degradasi atau pengalihan fungsi lahan pertanian ke non pertanian.

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, dimana salah satu isu strategis yang menjadi prioritas adalah pembangunan ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis (Anshar, 2013). Khusus dalam konteks masalah ketersediaan pangan, aspek ketahanan pangan bakal menjadi hal yang sangat krusial bagi kawasan perkotaan di masa depan, termasuk bagi kawasan-kawasan perkotaan di Indonesia. Saat ini, kawasan perkotaan kita lebih banyak menggantungkan dirinya dalam soal pasokan bahan makanan, seperti



beras, sayur-mayur, buah-buahan, dan lauk-pauk kepada kawasan perdesaan dan kawasan-kawasan pinggiran kota (Subinarto, 2019).

Konversi lahan pertanian merupakan ancaman yang serius terhadap ketahanan pangan nasional karena dampaknya bersifat permanen. Upaya untuk membangun lahan pertanian baru di tempat lain tidak dengan sendirinya dapat mengkompensasi kehilangan produksi di tempat konversi karena diperlukan waktu yang lama dan biaya yang mahal untuk membangun lahan pertanian dengan produktivitas yang tinggi (Salma, 2014).

Penurunan luas lahan pertanian di wilayah pinggiran ini perlu mendapat perhatian khusus. Mengingat kebutuhan pangan dalam hal ini beras terus meningkat akibat populasi penduduk dan konsumsi per kapita. Mempertahankan lahan pertanian di wilayah sub urban atau pinggiran kota menjadi hal yang penting untuk menghindari krisis pangan, kerusakan lingkungan, maupun kondisi sosial budaya lokal. Hal ini sejalan dengan Firman Allah Swt, yang terdapat dalam Q.S.ar-Rum /30:41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”.

Menurut Loekman Soetrisno (2002) kondisi sosial budaya petani merupakan masalah utama dalam fungsi sektor pertanian di dalam pembangunan nasional dan kemampuan sektor tersebut untuk bersaing pada abad yang akan datang. Pendapatan petani yang berkaitan erat dengan produktifitas, yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor, antara lain luas lahan yang dimiliki, kebijakan pemerintah dalam hal pemberian insentif kepada petani, dan sebagainya.

Pengendalian yang hanya memaksakan dari kebijakan, baik berupa kebijakan tata ruang atau kebijakan alih fungsi lahan pertanian pada akhirnya tidak

akan berjalan efektif karena pelaku konversi selalu mendapat celah dalam kebijakan tersebut. Adapun kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yaitu UU No. 41 Tahun 2009 untuk mewujudkan “lahan abadi pertanian” menghadapi berbagai kendala dari sisi hukum, kelembagaan, maupun ketersediaan data dan informasi (Aprildahani et al., 2018)

Kawasan Perkotaan Bulukumba yang diatur dalam RDTR dan Peraturan Zonasi Kawasan Perkotaan Bulukumba Tahun 2014-2034, telah diprediksi memiliki perkembangan yang tinggi. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk di kawasan perkotaan ini mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2018 dengan jumlah penduduk 68.457 jiwa pada tahun 2013 meningkat menjadi 74.832 jiwa di tahun 2018 (BPS Kabupaten Bulukumba, 2014; BPS Kabupaten Bulukumba, 2019). Proyeksi penduduk di kawasan perkotaan ini mencapai angka 98.741 jiwa di tahun 2033. Peningkatan penduduk dan pertumbuhan aktivitas yang terjadi di wilayah pinggiran kota sebagai akibat dari pertumbuhan pusat kota menyebabkan kebutuhan lahan semakin besar. Salah satu desa yang terkena dampak yaitu Desa Paenre Lompoe.

Desa Paenre Lompoe merupakan salah satu wilayah pinggiran kota pada kawasan perkotaan Bulukumba yang terletak di Kecamatan Gantarang. Desa Paenre Lompoe merupakan daerah agraris yang terekspansi akibat pemekaran kota. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Perubahan pada pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun di desa ini dapat dilihat dengan adanya penambahan unit-unit rumah hunian dan kegiatan perdagangan.

Kondisi lahan pertanian di desa ini terancam mengalami degradasi yang umumnya diakibatkan oleh pemenuhan kebutuhan hunian. Alih fungsi lahan merupakan keputusan individu yang sangat mendasar dan sangat sulit untuk mengontrol individu dalam pemanfaatan lahannya sendiri sehingga penting untuk mengarahkan pandangan petani, memperhitungkan pendapat petani, dan melibatkan petani sejak awal dalam upaya pengendalian lahan pertanian agar mampu mewujudkan swasembada pangan. Upaya pengendalian alih fungsi lahan pertanian sebaiknya dititikberatkan kepada petani karena petani merupakan pelaku

pertama yang langsung terlibat dalam pengusahaan lahan pertanian. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Kajian Preferensi Petani Terhadap Pemanfaatan Lahan Pertanian Di Wilayah Pinggiran Perkotaan (Desa Paenre Lompoe, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba).**”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemanfaatan lahan pertanian selama lima tahun terakhir di Desa Paenre Lompoe Kabupaten Bulukumba?
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi preferensi petani terhadap perubahan pemanfaatan lahan pertanian di Desa Paenre Lompoe Kabupaten Bulukumba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan pemanfaatan lahan pertanian di Desa Paenre Lompoe selama lima tahun terakhir.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi petani terhadap perubahan pemanfaatan lahan pertanian di Desa Paenre Lompoe Kabupaten Bulukumba.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam penentuan kebijakan pembangunan dan pengembangan wilayah di masa yang akan datang.
2. Menjadi bahan acuan bagi peneliti lanjutan yang berkaitan dengan permasalahan alih fungsi lahan pertanian pada wilayah pinggiran perkotaan.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri atas :

### **1. Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah yang menjadi objek lokasi penelitian ini adalah Desa Paenre Lompoe yang merupakan salah satu bagian dari kawasan perkotaan Bulukumba dengan luas 515 ha.

### **2. Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini difokuskan pada kondisi pemanfaatan lahan pertanian di wilayah pinggiran perkotaan sebagai dampak perluasan kota dan faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pemanfaatan lahan pertaniannya.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang studi, rumusan masalah, tujuan dan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang kajian teori mengenai preferensi, perencanaan, lahan, pemanfaatan lahan, alih fungsi lahan, faktor-faktor konversi lahan pertanian ke non-pertanian, , dampak konversi lahan pertanian ke non-pertanian, kawasan pinggiran kota, pengendalian, dan penelitian terdahulu.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, populasi

dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian, metode analisis data, definisi operasional serta kerangka pikir.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang data tinjauan umum Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Gantarang dan Desa Paenre Lompoe sebagai lokasi penelitian. Karakteristik responden serta analisis terkait perubahan pemanfaatan lahan di Desa Paenre Lompoe dan analisis faktor-faktor perubahan pemanfaatan lahan.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Preferensi

Preferensi dapat diartikan sebagai rasa kesukaan, pilihan atau suatu hal yang disukai (Taluke et al., 2019). Preferensi adalah salah satu cara untuk melihat kecenderungan seseorang terhadap berbagai pilihan yang ada (Situmorang & Harianja, 2018).

Nugroho J. Setiadi dalam Arifandi (2018) berpendapat terdapat empat faktor preferensi terhadap barang dan jasa:

- a. Faktor-faktor kebudayaan
  - 1) Kebudayaan, merupakan faktor yang paling dasar dari keinginan dan perilaku seseorang dan menjadi faktor penentu. Jika makhluk hidup lain bertindak berdasarkan naluri, lain halnya dengan manusia yang dalam berperilaku umumnya dipelajari.
  - 2) Subbudaya, merupakan yang memberikan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik untuk para anggotanya yang terdiri dari sub budaya yang lebih kecil. Sub budaya dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu kelompok nasionalisme, kelompok keagamaan, kelompok ras dan area geografis.
  - 3) Kelas sosial, merupakan kelompok masyarakat yang tersusun secara hirarki dan keanggotaannya mempunyai nilai, minat dan perilaku serupa. Kelas sosial ini adalah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam suatu masyarakat.
- b. Faktor-faktor sosial
  - 1) Kelompok referensi, kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang. Beberapa diantaranya *kelompok primer*, dengan adanya interaksi yang berhubungan, seperti keluarga, teman, tetangga dan teman sejawat. *Kelompok sekunder*, yang cenderung lebih resmi dan lebih formal dimana interaksi yang terjadi kurang berhubungan.

- 2) Keluarga, dalam kegiatan jual beli, keluarga dapat dibedakan menjadi dua. Yang pertama adalah *keluarga orientasi* merupakan orang tua. Karena dari orang tua seseorang pertama kali mendapatkan pandangan tentang agama, politik dan ekonomi. Yang kedua adalah *keluarga prokreasi*, yaitu pasangan hidup, anak-anak, keluarga merupakan organisasi pembeli yang paling penting dalam suatu masyarakat.
- 3) Peran dan Status, bentuk partisipasi seseorang terhadap kelompok selama dalam hidupnya, keluarga, klub, organisasi. Posisi seseorang dalam setiap kelompok dapat diidentifikasi dalam peran dan status.

c. Faktor Pribadi

- 1) Umur dan tahapan dalam siklus hidup, konsumsi seseorang bisa dibentuk dari tahapan siklus hidup keluarga. Pada saat mereka menjalani hidupnya, biasanya mengalami perubahan atau transformasi dan ini biasa dialami oleh orang-orang dewasa.
- 2) Pekerjaan, para pekerja yang memiliki minat di atas rata-rata terhadap produk dan jasa tertentu menjadi sasaran oleh pemasar untuk diidentifikasi berdasarkan kelompok kerja.
- 3) Gaya hidup, gaya hidup seseorang merupakan pola hidup di dunia yang diekspresikan oleh kegiatannya, minat dan pendapat seseorang. Gaya hidup dapat mencerminkan sesuatu di balik kelas sosial seseorang dan bisa menggambarkan seseorang secara keseluruhan.
- 4) Kepribadian dan konsep diri, yang dimaksud dengan kepribadian adalah karakteristik psikologis yang berbeda dari setiap orang yang memandang responnya terhadap lingkungan yang relatif konsisten.

d. Faktor psikologis

- 1) Motivasi, merupakan kebutuhan biogenik yang timbul dari suatu keadaan fisiologis tertentu seperti rasa lapar, haus, resah dan tidak nyaman. Motivasi juga termasuk dalam kebutuhan psikogenik yang timbul dari keadaan fisiologis

seperti kebutuhan untuk diakui, kebutuhan harga diri atau kebutuhan diterima. Terdapat beberapa unsur yang terlibat dalam proses motivasi:

- Kebutuhan

Setiap orang mempunyai berbagai macam kebutuhan yang antar individu bisa berbeda-beda. Kebutuhan tersebut ada yang bersifat fisiologik dan tidak dipelajari, tetapi ada pula yang bersifat dipelajari. Kebutuhan kana makanan, udara, air dan pakaian termasuk kebutuhan yang bersifat fisiologis dan tidak dipelajari. Sedangkan penghargaan diri, prestise, kekuasaan, dan lain-lain merupakan kebutuhan yang bersifat dipelajari.

- Perilaku

Perilaku ini bisa diamati dalam bentuk pengambilan keputusan, pemilihan merek dan penolakan terhadap suatu produk. Perilaku juga bisa diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan individu dalam usaha memenuhi kebutuhan.

- Tujuan

Tujuan merupakan sesuatu yang akan dicapai oleh konsumen sebagai hasil atas tindakan yang dilakukan. Tujuan yang dipilih oleh konsumen dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, kapasitas fisik, norma-norma dan nilai-nilai budaya yang ada serta kemampuan konsumen untuk mencapai tujuan.

- 2) Persepsi, persepsi didefinisikan sebagai proses di mana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan, masukan informasi, untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini. Persepsi merupakan bentuk interpretasi atas sensasi sebagai representatif objek eksternal. Persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu seleksi, organisasi dan interpretasi. Persepsi berlangsung lebih cepat dari proses pengenalan atau berpikir. Seseorang pertama-tama berpikir sesuai dengan rasa suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Oleh karena itu sering kali persepsi berbeda dengan kenyataan sesungguhnya. Proses yang terjadi dalam persepsi adalah asosiasi dimana informasi tersebut bisa didapat melalui penginderaan dan dikaitkan dengan hal-hal yang ada serta pengalaman seseorang di masa lampau.

- 3) Proses belajar, merupakan perubahan dalam perilaku seseorang yang bisa timbul dari pengalaman.
- 4) Kepercayaan dan sikap, kepercayaan adalah suatu gagasan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

## **B. Perencanaan**

Menurut Gay et al., (2018) perencanaan adalah proses yang kontinu, yang menyangkut pengambilan keputusan atau pilihan mengenai bagaimana memanfaatkan sumberdaya yang ada semaksimal mungkin guna mencapai tujuan-tujuan tertentu di masa depan. Perencanaan itu dapat meliputi beberapa unsur diantaranya adalah:

1. Analisis, yaitu berupa kupasan data.
2. Kebijakan (policy), yaitu pemilihan rencana yang baik untuk pelaksanaan, yang meliputi pengetahuan mengenai maksud dan kriteria untuk menelaah alternatif-alternatif rencana.
3. Rancangan atau desain, yaitu rumusan dan sajian rencana

Perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Pada hakikatnya perencanaan merupakan penentuan suatu tujuan utama beserta cara-cara untuk menentukan tujuan tersebut (Barambae et al., 2019).

Perencanaan diartikan sebagai upaya untuk memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki dengan memperhatikan segala keterbatasan guna mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Perencanaan wilayah adalah perencanaan penggunaan ruang wilayah dan perencanaan aktivitas pada ruang wilayah. Perencanaan ruang wilayah biasanya dituangkan dalam perencanaan tata ruang wilayah, sedangkan perencanaan aktivitas biasanya dituangkan dalam rencana pembangunan wilayah (Anshar, 2017).

Dalam UU No 26 tahun 2007 tentang penataan ruang definisi perencanaan tata ruang adalah suatu proses untuk menentukan struktur ruang dan pola ruang yang meliputi penyusunan dan penetapan rencana tata ruang. Pada pasal 14 ayat (1) Perencanaan tata ruang dilakukan untuk menghasilkan rencana umum tata ruang

dan rencana rinci tata ruang. Rencana umum tata ruang berhierarki terdiri atas Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi, dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota. Rencana rinci tata ruang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas Rencana Tata Ruang Pulau/Kepulauan dan Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Nasional, Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Provinsi, serta Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten/Kota dan Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Kabupaten/Kota. Rencana rinci tata ruang disusun sebagai perangkat operasional rencana umum tata ruang. Rencana rinci tata ruang disusun apabila rencana umum tata ruang belum dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang.

Perencanaan wilayah memiliki peranan penting antara lain (Anshar, 2017):

a. Melayani kebutuhan masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dari perencanaan. Upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk melakukan perubahan atau upaya mencegah terjadinya perubahan yang tidak diinginkan. Kebutuhan masyarakat adalah sumber dari terbentuknya program perencanaan wilayah. Apa yang direncanakan tentu berimbas pada kebutuhan masyarakat itu.

b. Menjaga kelestarian lingkungan

Sumberdaya alam mempunyai keterbatasan menurut ruang dan waktu. Oleh sebab itu diperlukan pengelolaan sumberdaya alam yang baik dan bijaksana. Antara lingkungan dan manusia saling mempunyai kaitan yang erat. Rencana pemanfaatan lahan di masa mendatang, misalnya untuk pembangunan infrastruktur, ekstraksi pertambangan, pembangunan modal baru, atau urbanisasi. Hal tersebut harus diperhatikan penggunaan lahannya dan dampak apa yang terjadi jika pembangunan itu dilakukan. Perencanaan wilayah harus mampu menggambarkan proyeksi dari berbagai kegiatan ekonomi dan penggunaan lahan di suatu wilayah di masa yang akan datang.



c. Memperhatikan hak-hak kepemilikan lahan

Kebutuhan akan lahan yang terus meningkat, hal tersebut terjadi dikarenakan seiringnya pertumbuhan penduduk yang begitu cepat. Kebutuhan lahan untuk menampung berbagai aktivitas masyarakat yang terus berkembang sangat diperlukan upaya efisiensi pemanfaatan lahan melalui pengaturan alokasi berdasarkan rencana tata ruang. Hal tersebut dilakukan karena untuk menghindari terjadinya konflik. Selain itu juga dengan adanya hak-hak pemilik lahan untuk menghindari terjadinya pembangunan liar.

### C. Lahan

Lahan atau tanah dalam kehidupan manusia mempunyai arti yang sangat penting, oleh karena sebagian besar dari kehidupan manusia adalah bergantung pada tanah. Tanah mempunyai berbagai macam arti dalam kehidupan kita sehari-hari, oleh karena itu dalam penggunaannya maka perlu adanya batasan untuk mengetahui dalam arti apa istilah tanah itu digunakan. Tanah adalah tempat bermukim dari sebagian besar umat manusia disamping sebagai sumber penghidupan bagi mereka yang mencari nafkah melalui usaha pertanian dan atau perkebunan sehingga pada akhirnya tanah pulalah yang menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi manusia (Arisaputra, 2015). Di dalam buku Pengantar Ilmu Pertanian mengartikan tanah sebagai berikut “Tanah yaitu transformasi mineral dan bahan organik dipermukaan bumi sampai kedalaman tertentu, dipengaruhi bahan induk, iklim, organisme hidup (makro maupun mikro), topografi dan waktu” (Nurmala, 2012).

Penggunaan lahan adalah merupakan setiap bentuk campuran tangan manusia terhadap sumberdaya lahan baik yang bersifat permanen (tetap) atau *cyclic* yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik materil dan spiritual. Tiga faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam memanfaatkan lahan yakni (a) kesesuaian Bio-fisik, (b) kelayakan sosial-ekonomi dan (c) kelayakan kelembagaan (Syarif, 2018).

Penggunaan lahan secara umum tergantung pada kemampuan lahan dan pada lokasi lahan. Untuk aktivitas pertanian, penggunaan lahan tergantung pada kelas kemampuan lahan yang dicirikan oleh adanya perbedaan pada sifat-sifat yang menjadi penghambat bagi penggunaannya seperti tekstur tanah, lereng permukaan tanah, kemampuan menahan air dan tingkat erosi yang telah terjadi (Siswanto, 2006).

#### **D. Pemanfaatan Lahan**

Pemanfaatan lahan berkaitan dengan kegiatan manusia pada bidang lahan tertentu, pemanfaatan lahan biasanya digunakan untuk mengacu pada pemanfaatan masa kini. Dengan demikian pemanfaatan lahan dapat diartikan sebagai segala bentuk kegiatan manusia pada bidang lahan yang dilakukan untuk mendapat manfaat guna memenuhi kebutuhan hidup. Semua makhluk hidup di bumi memerlukan bentang lahan dan sumberdaya alam sebagai tempat hidup dan melaksanakan segala aktivitas kehidupan. Aspek geografis dan sumber daya lahan di suatu daerah sangat menentukan tempat untuk bermukim dan melaksanakan aktivitas hidup manusia melalui pengolahan sumberdaya lahan untuk pertanian, perkebunan, perikanan, pariwisata dan jasa (Mirah et al., 2017).

Pemanfaatan tanah adalah pemanfaatan atas suatu penggunaan tanah tanpa merubah wujud fisik seluruhnya dengan maksud untuk memperoleh nilai lebih atas penggunaan tanahnya. Penggunaan tanah adalah wujud tutupan permukaan bumi baik yang merupakan bentukan alami maupun buatan manusia (Kusumaningrat et al., 2017)

Ada beberapa jenis pemanfaatan lahan. Secara garis besar, lahan kota terbagi menjadi lahan terbangun dan lahan tak terbangun. Lahan terbangun terdiri dari perumahan, industri, perdagangan, jasa dan perkantoran. Sedangkan lahan tak terbangun terbagi menjadi lahan tak terbangun yang digunakan untuk aktivitas kota (kuburan, rekreasi, transportasi, ruang terbuka) dan lahan tak terbangun non aktivitas kota (pertanian, perkebunan, area perairan, produksi dan penambangan sumber daya alam) (Mirah et al., 2017).

Perkembangan pemanfaatan lahan di suatu wilayah merupakan artikulasi dari kegiatan manusia yang ada di permukaan bumi. Perkembangan pemanfaatan lahan pada suatu wilayah dapat berupa perubahan bentuk pemanfaatan lahan, perubahan harga lahan dan perubahan lingkungan. Perkembangan pemanfaatan lahan ini dicirikan dari perubahan lahan (D. R. Putra & Pradoto, 2016).

Perubahan pemanfaatan lahan adalah adanya penambahan suatu pemanfaatan lahan dari suatu pemanfaatan ke pemanfaatan yang lainnya, ditambah dengan berkurangnya tipe pemanfaatan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda. Perubahan pemanfaatan lahan dalam pelaksanaan pembangunan memang tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut diakibatkan karena adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan masyarakat (Hasibuan, 2019)

## **E. Alih Fungsi Lahan**

### **1. Pengertian alih fungsi lahan**

Pengalihan fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Firianingsih, 2017).

Pada tingkatan mikro, proses alih fungsi lahan pertanian (konversi lahan) dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan oleh pihak lain. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain memiliki dampak yang lebih besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan karena proses alih fungsi lahan tersebut biasanya mencakup hamparan lahan yang cukup luas, terutama ditujukan untuk pembangunan kawasan perumahan. Proses alih fungsi lahan yang dilakukan oleh

pihak lain tersebut biasanya berlangsung melalui dua tahapan, yaitu (1) pelepasan hak pemilikan lahan petani kepada pihak lain dan (2) pemanfaatan lahan tersebut untuk kegiatan non-pertanian. Konversi lahan dapat dilakukan oleh orang atau individu kepada individu dan individu dengan pemerintah untuk kegiatan non pertanian sesuai dengan rencana tata ruang wilayah di daerah tersebut (Bambang Irawan dan Supena Friyatno dalam (Dinaryanti, 2014).

## **2. Dasar hukum alih fungsi lahan**

Dasar hukum dan kebijakan perubahan penggunaan lahan pertanian, antara lain:

### **a. UU No.26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang**

Pasal 6 ayat (1) yang berbunyi penataan ruang diselenggarakan dengan memperhatikan :

- Kondisi fisik wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang rentan terhadap bencana;
- Potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan; kondisi ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum, pertahanan keamanan, lingkungan hidup, serta ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai satu kesatuan; dan
- Geostrategi, geopolitik, dan geoekonomi.”

### **b. UU No 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan**

Berdasarkan pasal 3 perlindungan lahan pangan pertanian berkelanjutan diselenggarakan dengan tujuan :

- Melindungi kawasan dan lahan pertanian pangan secara berkelanjutan.
- Menjamin tersedianya lahan pertanian pangan secara berkelanjutan.
- Mewujudkan kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan.

- Melindungi kepemilikan lahan pertanian pangan milik petani.
- Meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan petani dan masyarakat.
- Meningkatkan perlindungan dan pemberdayaan petani.
- Meningkatkan penyediaan lapangan kerja bagi kehidupan yang layak.
- Mempertahankan keseimbangan ekologis.
- Mewujudkan revitalisasi pertanian.

c. Peraturan Pemerintah No 12 Tahun 2012 Tentang Insentif Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan

Berdasarkan pada pasal 2 pemberian insentif perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan bertujuan untuk:

- Mendorong perwujudan lahan pertanian pangan berkelanjutan yang ditetapkan.
- Meningkatkan upaya pengendalian alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan.
- Meningkatkan pemberdayaan, pendapatan, dan kesejahteraan bagi petani.
- Memberikan kepastian hak atas tanah bagi petani.
- Meningkatkan kemitraan semua pemangku kepentingan dalam rangka pemanfaatan, pengembangan, dan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan sesuai dengan tata ruang.

d. Peraturan Pemerintah No 1 Tahun 2011 Tentang Penetapan Dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan

Berdasarkan pada pasal 3 peraturan pemerintah ini bertujuan untuk :

- Mewujudkan dan menjamin tersedianya lahan pertanian pangan berkelanjutan.



- Mengendalikan alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan.
- Mewujudkan kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional.
- Meningkatkan pemberdayaan, pendapatan, dan kesejahteraan bagi petani.
- Memberikan kepastian usaha bagi pelaku usaha tani.
- Mewujudkan keseimbangan ekologis
- Mencegah pemubaziran investasi infrastuktur pertanian.

#### **F. Faktor-faktor Konversi Lahan Pertanian ke Non-Pertanian**

Dalam penelitian Mahardika & Muta'ali (2018) menyatakan bahwa setidaknya ada 3 (tiga) faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu:

1. Faktor Eksternal. Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan (fisik maupun spasial), demografi maupun ekonomi;
2. Faktor Internal. Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan;
3. Faktor Kebijakan. Merupakan aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

Sedangkan menurut Fitriyana (2018) faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan alih fungsi lahan :

1. Luas lahan
2. Pendapatan yaitu besarnya penghasilan dari hasil usaha tani. Semakin rendah pendapatan petani maka semakin besar kecenderungan untuk alih fungsi lahan.
3. Biaya produksi. Penambahan biaya produksi akan menyebabkan peluang untuk petani melakukan alih fungsi lahan akan meningkat.

4. Pengetahuan petani tentang tata guna dan tata kelola lahan
5. Jumlah anggota keluarga

Selain itu Kusumastuti et al.,(2018)membagi tiga faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian pangan yaitu:

1. Faktor ekonomi yang terdiri atas luas kepemilikan lahan, biaya produksi, dan B/C ratio (ukuran perbandingan antara pendapatan dan total biaya produksi). Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar luasan lahan yang dikuasai petani, maka semakin rendah kemungkinan untuk alih fungsi lahan. Hal ini terkait dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Semakin kecil luas lahannya, maka semakin tinggi biaya produksi akan semakin mahal. Sehingga, semakin kecil lahan pertaniannya maka petani akan semakin berpikiran untuk mengalihfungsikan lahannya. Untuk B/C ratio, semakin kecil nilai B/C ratio maka akan semakin besar keinginan petani untuk melakukan alih fungsi lahan pertaniannya.
2. Faktor sosial yang terdiri atas umur petani dan hubungan antara petani dengan lahan yang diukur melalui tingkat ketergantungan petani terhadap lahan. Ketergantungan petani dilihat dari seberapa besar pendapatan dari sektor pertanian dapat mencukupi kebutuhan petani dan adanya sumber penerimaan dari sektor lain. Umur petani diukur dengan adanya minat atau jumlah petani muda. Jika minat pemuda terhadap bidang pertanian mulai menurun maka daya tarik sektor pertanian tidak bisa ditingkatkan karena tidak ada yang akan melanjutkan usaha di bidang pertanian.
3. Faktor kebijakan pembangunan.

Di dalam penelitian Peniarti et al.,( 2018) faktor-faktor alih fungsi lahan padi sawah terdiri atas:

1. Luas lahan berhubungan dengan penerimaan. Petani yang memiliki lahan lebih luas memiliki perolehan hasil produksi lebih besar sehingga penerimaan yang dihasilkan lebih besar dan konversi lahan semakin rendah.

2. Jumlah beban tanggungan. Semakin banyak jumlah tanggungan yang harus ditanggung, maka alih fungsi lahan akan semakin tinggi karena biaya yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari semakin banyak.
3. Pengaruh investasi. Dengan adanya investor ini secara tidak langsung dapat meningkatkan harga lahan sawah sebagai dampak dari pembangunan yang dilakukan oleh investor tersebut.
4. Peningkatan harga lahan dapat menjadi daya tarik bagi pemilik lahan untuk menjual lahan. Permintaan akan lahan selalu meningkat sedangkan jumlah lahan yang tersedia tidak mungkin bertambah. Kondisi inilah yang mengakibatkan harga jual lahan yang terbentuk disebabkan oleh adanya peningkatan permintaan akan lahan tersebut.
5. Lemahnya implementasi tata ruang. Implementasi tata ruang merupakan tahap penting untuk mencapai tujuan kegiatan penataan ruang. Tanpa adanya kegiatan implementasi, maka seluruh strategi pemanfaatan dan pengelolaan ruang tidak akan berfungsi sebagai regulasi dalam kegiatan penataan ruang.

#### **G. Dampak Konversi Lahan Pertanian ke Non-Pertanian**

Konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya. Konversi lahan pada tahap tertentu wajar terjadi, namun pada sisi lain jika tidak dikendalikan maka akan semakin bermasalah karena umumnya alih fungsi terjadi di atas lahan pertanian yang masih produktif. Semakin sempitnya lahan pertanian di perkotaan dan pinggir perkotaan akibat alih fungsi lahan akan mempengaruhi sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat tersebut. Jika fenomena alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terus terjadi secara tak terkendali, maka hal ini akan menjadi ancaman tidak hanya bagi petani dan lingkungan, tetapi hal ini bisa menjadi masalah nasional (Prihatin, 2016).

Kebutuhan lahan yang terus meningkat, pembangunan serta pengembangan permukiman dan aktivitas perekonomian secara tidak langsung memunculkan konflik yang menjadi hambatan dalam upaya peningkatan ekonomi suatu wilayah

khususnya dalam sektor tanaman pangan. Kendala yang dimaksud yakni semakin maraknya konversi lahan pertanian (Yasir et al., 2017). Alih fungsi lahan pertanian merupakan ancaman terhadap pencapaian ketahanan dan kedaulatan pangan. Implikasinya sangat serius terutama terhadap produksi pangan, lingkungan fisik, serta tingkat kesejahteraan petani perdesaan yang kehidupannya bergantung pada lahannya. Di sisi lain, alih fungsi lahan pertanian pangan juga menyebabkan semakin sempitnya luas lahan yang diusahakan dan sering berdampak pada menurunnya tingkat kesejahteraan petani (Prihatin, 2016).

Terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan-lahan non sawah memberikan dampak terhadap semakin menurunnya jumlah lahan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya tanaman pangan. Hal ini berdampak langsung terhadap menurunnya jumlah pangan yang dapat diproduksi di suatu wilayah dengan asumsi produktivitas lahan adalah tetap. Tentu saja fenomena ini dapat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Saat kebutuhan pangan masyarakat dapat terpenuhi dengan baik, yaitu pangan tersedia lebih besar sama dengan jumlah kebutuhan pangan, maka masyarakat tersebut dapat dikatakan tahan pangan, sebaliknya saat pangan tersedia lebih kecil dari tingkat kebutuhan pangan masyarakat dapat menunjukkan kondisi masyarakat yang tidak tahan pangan (Prasada & Rosa, 2018).

Dampak konversi lahan sawah dapat dipandang dari dua sisi. Pertama, dari fungsinya, lahan sawah ditujukan untuk memproduksi padi. Dengan demikian adanya konversi lahan sawah ke fungsi lain akan menurunkan produksi padi nasional. Kedua, dari bentuknya perubahan lahan sawah ke pemukiman, perkantoran, prasarana jalan dan lainnya berimplikasi terhadap besarnya kerugian akibat sudah diinvestasikannya dana untuk mencetak sawah, membangun waduk, dan sistem irigasi. Dampak lain dari alih fungsi lahan pertanian adalah kesempatan kerja pertanian menurun sejalan dengan menurunnya lahan pertanian yang tersedia, kesempatan kerja yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan produksi padi, dan degradasi lingkungan (Suharyanto, 2018).

## **H. Kawasan Pinggiran Kota**

### **1. Definisi Daerah Pinggiran Kota**

Daerah pinggiran kota telah banyak disebut dalam literatur dengan berbagai istilah, antara lain urban fringe, peri urban atau suburban. Sebuah daerah yang terbentuk secara perlahan menjadi sebuah zona yang bertumbuh pesat di pinggiran kota dan tersusun dari berbagai karakteristik penggunaan lahan. Daerah pinggiran kota secara definitif sulit dilacak batas-batasnya karena pengertiannya menyangkut aspek fisik dan non fisik. Daerah ini merupakan daerah peralihan antara kenampakan perkotaan dan perdesaan sehingga kawasan ini mempunyai banyak ciri pedesaan (Rupini et al., 2017).

Daerah pinggiran kota adalah suatu daerah yang memerlukan perhatian yang serius karena mempunyai peran penting terhadap kehidupan penduduk baik desa maupun kota di masa yang akan datang. Daerah pinggiran perkotaan ditandai oleh keberagaman lanskap, termasuk kawasan perumahan berpagar, rumah pedesaan yang tersebar, dan kawasan industri yang kegiatannya bersebelahan dengan aktivitas komersial, kawasan residensial hingga lahan pertanian (Pigawati et al., 2017).

### **2. Karakteristik Daerah Pinggiran Kota**

Daerah pinggiran kota adalah daerah yang memiliki karakteristik campuran yaitu karakter perkotaan dan pedesaan dalam satu ruang atau daerah. Wilayah pusat dan wilayah pinggiran merupakan satu sistem dalam sebuah keruangan yang lengkap (*complete spatial system*). Hal ini karena terdapat interaksi antara pusat-tepi yang saling ketergantungan. Wilayah pusat dan tepi ini dikenal dengan istilah center periphery atau konsep “pusat-tepi”. Daerah pinggiran berada diantara desa dan kota sehingga daerah pinggiran sering disebut sebagai daerah transisi antara build up areas dan non built up areas. Maksudnya perubahan fungsi guna lahan dari lahan tidak terbangun atau dikenal lahan pertanian menjadi lahan terbangun yang diperuntukkan untuk kegiatan non-pertanian (Selang et al., 2018).

Bar-Gal (1987) dalam Lukman, (2019) menyebutkan bahwa daerah *urban fringe* atau pinggiran kota ditandai oleh beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Peningkatan harga tanah
- b. Perubahan fisik penggunaan tanah
- c. Perubahan komposisi penduduk
- d. Perubahan komposisi tenaga kerja
- e. Serta berbagai aspek sosial lainnya

### **3. Faktor Perkembangan Pinggiran Kota**

Perkembangan kawasan perkotaan di Indonesia, secara fisik ditandai oleh pertumbuhan pesat pada kawasan pinggiran kota yang dikenal sebagai proses suburbanisasi. Hal ini terjadi karena ketersediaan ruang di dalam kota tetap dan terbatas, sehingga kebutuhan ruang untuk tempat tinggal meningkat yang menyebabkan adanya perpindahan penduduk dari pusat kota ke daerah pinggiran (Alam et al., 2017).

Permasalahan yang umum terjadi adalah permasalahan pemukiman. Perkembangan kota saat ini cenderung ke arah pertumbuhan fisik, baik dari pembangunan jalan maupun pembangunan pemukiman. Sehingga banyak lahan hijau pertanian dan area tambak yang dijadikan pembangunan sarana dan prasarana. Kondisi demikian yang menjadikan pembangunan daerah pinggiran semakin berkembang. Banyak lahan yang dialihfungsikan sebagai sarana untuk mendorong pertumbuhan pembangunan kota. Dalam proses pembangunan ini sering kali alih fungsi lahan pertanian menjadi ekspansi wilayah perkotaan (Latifah & Handoyo, 2014).

Faktor-faktor kenampakan keruangan pinggiran kota sebagai bentuk perkembangan permukiman pinggiran kota secara fisik yang paling mempengaruhi tipologi perkembangan kelompok permukiman yaitu: faktor pertumbuhan penduduk (*population growth*), faktor hak-hak kepemilikan lahan (*property rights*), dan faktor persaingan memperoleh lahan (*competition for land*) (Pigawati et al., 2017).

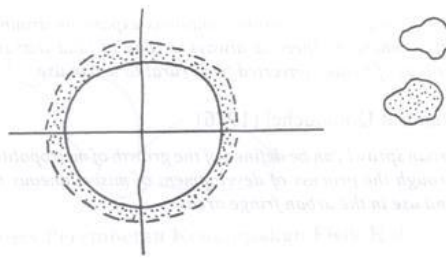
Sundaram dan Rao (1984) dalam Lukman, (2019) menyatakan ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan lahan kekotaan di daerah pinggiran kota, yaitu:

- a. Adanya jalur transportasi yang memadai
- b. Proksimitas dengan pusat kegiatan
- c. Preferensi penduduk
- d. Fungsi-fungsi kekotaan untuk memilih lokasi di kota.

Dalam teori perkembangan kota, menurut Yunus (2008) dalam Lukman, (2019) secara garis besar ada 3 macam proses perluasan areal kekotaan ke daerah pinggiran.

#### 1. Perembetan Konsentris/ Concentric development

Tipe pertama ini oleh Harvey Clark tahun 1971 disebut sebagai “*lowdensity, continuous developmet*” dan oleh Wallace tahun 1990 disebut “*concentric development*”. Jadi ini merupakan jenis perembetan areal kekotaan yang paling lambat. Perembetan berjalan perlahan lahan terbatas pada semua bagian-bagian luar kenampakan fisik kota.

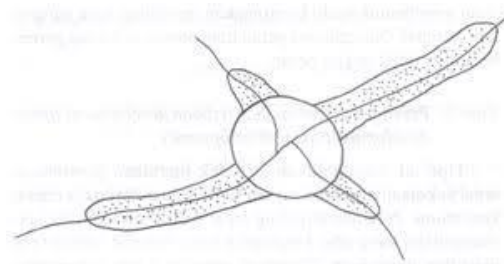


**Gambar 1** Perembetan konsentris

Karena sifat perembetannya yang merata disemua bagian luar kenampakan kota yang sudah ada, maka tahap berikutnya akan membentuk suatu kenampakan morfologi kota yang relatif kompak. Nampaknya peran transportasi terhadap perembetannya tidak begitu besar.

#### 2. Perembetan memanjang (*ribbon developme/lineair development/axial development*)

Tipe ini menunjukkan ketidak merataan perembetan areal kekotaan disemua bagian sisi sisi luar dari daerah kota utama. Perembetan paling cepat terlihat disepanjang jalur transportasi yang ada, khususnya yang bersifat menjari (*radial*) dari pusat kota. Daerah di sepanjang rute transportasi utama merupakan tekanan paling berat dari perkembangan. Membubungnya harga lahan pada kawasan ini telah memojokkan pemilik lahan pertanian pada posisi yang sangat sulit.

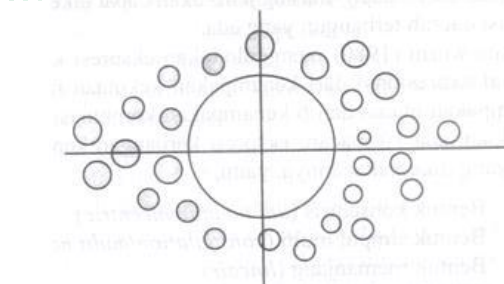


**Gambar 2** Perembetan Memanjang

Makin banyaknya konversi lahan pertanian, lahan non pertanian, makin banyaknya penduduk, makin banyaknya kegiatan non agraris, makin padatnya bangunan, telah sangat mempengaruhi kegiatan pertanian, khususnya mengurangi potensi lahan untuk berproduksi secara maksimal. Bagi masyarakat petani hasil penjualan lahan biasanya diinvestasikan lagi pada lahan pertanian lain ditempat yang lebih jauh dari kota sehingga memperoleh lahan pertanian yang lebih luas.

### 3. Perembetan yang meloncat/ *leap frog development*

Tipe perkembangan ini oleh kebanyakan pakar lingkungan dianggap paling merugikan, tidak efisien dalam arti ekonomi, tidak mempunyai nilai estetika dan tidak menarik.



**Gambar 3** Perembetan yang meloncat



Perkembangan lahan kekotaannya terjadi berpencaran secara *sparadis* dan tumbuh ditengah- tengah lahan pertanian. Keadaan ini sangat menyulitkan pemerintah kota untuk membangun sarana prasarana fasilitas kebutuhan hidup sehari hari. Tipe ini sangat cepat menimbulkan dampak negatif terhadap kegiatan pertanian pada wilayah yang luas sehingga penurunan produktivitas pertanian akan lebih cepat terjadi.

Dalam Malau et al., (2018) teori-teori yang melandasi perkembangan sebuah kota atau ekspansi kota ke daerah pinggiran yaitu teori konsentris, teori sektor dan teori pusat berganda.

1. Teori konsentris yang dipopulerkan oleh Burgess menyatakan bahwa daerah pusat kota atau *Central Bussiness District* adalah pusat kota yang letaknya tepat ditengah kota dan berbentuk bundar yang merupakan pusat kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik serta merupakan zona dengan derajat aksesibilitas tinggi dalam suatu kota.
2. Teori sektor oleh Hoyt menyatakan bahwa daerah pusat kota atau *Central Bussiness District (CBD)* memiliki pengertian yang sama dengan yang diungkapkan oleh teori konsentris.
3. Teori pusat berganda yang dibawa oleh Harris dan Ullman menyatakan bahwa daerah pusat kota adalah pusat kota yang letaknya relatif di tengah-tengah sel lainnya dan berfungsi sebagai salah satu “*growing points*”.

## **I. Pengendalian**

Menurut Sadyohutomo (2016), pada dasarnya ada 2 kelompok alat yang bisa dipakai dalam mengefektifkan pengendalian penggunaan tanah, yaitu layanan pemerintah dan peraturan perundangangan pemanfaatan ruang.

### **a. Layanan pemerintah (*government services*)**

Layanan pemerintah yang dapat digunakan sebagai alat pengendali pemanfaatan ruang terdiri atas investasi pemerintah untuk modal publik dan layanan administrasi pemerintahan.

### **b. Peraturan perundangan pemanfaatan ruang (*land use controls and Regulation*)**

Peraturan perundangangan pemanfaatan ruang sebagai alat pengendalian mencakup ketentuan-ketentuan pemanfaatan ruang dalam rencana tata ruang beserta peraturan teknisnya. Bentuk peraturan ini mencakup RTRW, RDTR dan Peraturan Zonasi, RTBL (Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan), peraturan teknis sektoral dan lokal.

Ada beberapa tahap pengendalian pemanfaatan ruang (Muta'ali, 2013):

- a. Memberikan informasi dan menyediakan akses informasi kepada masyarakat tentang pengendalian pemanfaatan ruang melalui media komunikasi;
- b. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pengendalian pemanfaatan ruang;
- c. Memberikan tanggapan kepada masyarakat atas masukan mengenai arahan dan/atau peraturan zonasi, perizinan, pemberian insentif dan disinsentif, serta pengenaan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
- d. Menyediakan sarana yang memudahkan masyarakat dalam menyampaikan pengaduan atau laporan terhadap dugaan penyimpangan yang melanggar rencana tata ruang yang telah ditetapkan.

## J. Penelitian Terdahulu

Originalitas penelitian dirumuskan untuk membandingkan antara penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Penulis	Rumusan Masalah	Metode Analisis	Kesimpulan
1	Analisis pengaruh transformasi spasial terhadap pemanfaatan lahan pertanian di kawasan pesisir peri urban kota Makassar (studi kasus Kelurahan Barombong)	Andi Tenri Tappu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perubahan pemanfaatan lahan pertanian di kawasan pesisir peri urban Kota Makassar</li> <li>2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan perubahan pemanfaatan lahan pertanian di kawasan pesisir peri urban Kota Makassar?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Overlay</li> <li>2. Analisis deskriptif kuantitatif</li> <li>3. Tabulasi Silang</li> <li>4. Analisis Skala Lickert</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dari hasil analisis dengan metode overlay terjadi perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi non pertanian pada tahun 2000-2014 sebesar 167,93 ha. Perubahan pemanfaatan lahan pertanian umumnya menjadi perumahan dan perdagangan.</li> <li>2. Penyebab terjadinya perubahan pemanfaatan lahan pertanian di Kelurahan Barombong berdasarkan faktor ekonomi dengan indikator harga lahan dan pendapatan, faktor sosial dengan indikator karakteristik pemilik lahan, dan faktor fisik dengan indikator aksesibilitas.</li> <li>3. Faktor penyebab terjadinya perubahan pemanfaatan lahan pertanian di Kelurahan Barombong dengan nilai pengaruh tertinggi yaitu dengan indikator harga lahan sedangkan faktor dengan nilai pengaruh rendah adalah indikator</li> </ol>

No	Judul Penelitian	Penulis	Rumusan Masalah	Metode Analisis	Kesimpulan
					aspek kebijakan atau perizinan pemerintah.
2	Studi Alih fungsi lahan pertanian pada kawasan perkotaan Sungguminasa	Restu Yusuf	1. Bagaimana pola perubahan pemanfaatan lahan pertanian pada kawasan perkotaan Sungguminasa? 2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjadinya perubahan pemanfaatan lahan pertanian pada kawasan perkotaan sungguminasa?	1. Analisis overlay 2. Analisis deskriptif 3. Analisis skala lickert	1. Pada Kawasan Perkotaan Sungguminasa terjadi perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi Kawasan permukiman. Perubahan lahan menjadi permukiman didominasi oleh para pengembang yang membangun perumahan-perumahan baru . Adanya perumahan-perumahan baru tersebut kemudian diikuti pembangunan rumah-rumah penduduk disekitarnya. 2. Penyebab terjadinya perubahan pemanfaatan lahan pertanian di Kawasan Perkotaan Sungguminasa adalah faktor kependudukan, faktor kebutuhan lahan dengan indikator nilai lahan dan lokasi lahan, faktor ekonomi dengan indikator tingkat pendapatan, dan faktor sosial dengan indikator karakteristik pemilik lahan.
3	Analisis Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Lahan Terbangun Terhadap Kondisi	Tesalonika Miranda Woy, Aristotulus E.Tungka, dan	1. Bagaiman perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi lahan terbangun di Kecamatan Aimadidi	1. Analisis spasial GIS 2. Analisis deskriptif statistik	1. Berdasarkan hasil analisis menggunakan arcmap didapatkan hasil perbandingan luas lahan dari tahun 2009-2019 mengalami kenaikan luas lahan terbangun

No	Judul Penelitian	Penulis	Rumusan Masalah	Metode Analisis	Kesimpulan
	ekonomi masyarakat di Kecamatan Airmadidi	Esli D . Takumansang	2. Bagaimana pengaruh perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi lahan terbangun terhadap peluang usaha masyarakat di Kecamatan Airmadidi?		sebesar 47%. Luas sawah berkurang sebesar 195 ha sedangkan lahan terbangun berupa lahan permukiman, perdagangan dan jasa meningkat sebesar 17 ha. 2. Faktor penyebab terjadinya penurunan lahan pertanian yaitu faktor eksternal berupa demografi, ekonomi, dan pertumbuhan perkotaan, faktor Internal terdiri atas kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian, dan faktor kebijakan.
4	Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan alih fungsi lahan di Kabupaten Jember	Dhanang Eka Putra dan Andi Muhammad Ismail	Faktor-faktor apa yang mempengaruhi alih fungsi lahan di tingkat petani	Analisis regresi	faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan dipengaruhi oleh tingkat umur dan produktivitas lahan. Luas lahan yang mengalami alih fungsi lahan paling banyak adalah dibawah 0,5 hektar dan penggunaan hasil dari alih fungsi lahan adalah untuk bangun rumah di tabung, membeli rumah, modal bengkel, biaya sekolah anak, buat kosan, membeli sawah kembali dan memperbaiki rumah.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada wilayah pinggiran perkotaan yaitu di Desa Paenre Lompoe, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba selama enam bulan, dimulai pada bulan Juni hingga bulan Februari 2021. Desa ini menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Desa Paenre Lompoe merupakan wilayah pinggiran kawasan perkotaan Bulukumba yang berpotensi terjadinya alih fungsi lahan yang pesat akibat perluasan kota di Kabupaten Bulukumba.

#### **B. Jenis dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa jenis data kuantitatif maupun data kualitatif yang dianggap relevan dengan penelitian. Untuk itu dua jenis data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Data Kuantitatif: Jenis data numerik atau berupa angka yang bisa langsung diolah dengan menggunakan metode perhitungan matematik.
- b. Data Kualitatif : Jenis data yang berupa kondisi kualitatif objek dalam ruang lingkup penelitian atau data yang tidak bisa langsung diolah dengan menggunakan perhitungan matematis tetapi dengan kata-kata atau narasi. Data kualitatif tidak menggunakan model matematik, hanya terbatas pada teknik pengolahan data seperti membaca tabel, dan gambar, yang kemudian dilakukan penafsiran atau analisis.

##### **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan meliputi data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung ke lapangan atau kawasan penelitian seperti kondisi eksisting dari penggunaan lahan dan hasil wawancara/kuesioner kepada responden.
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian seperti Dinas Pekerjaan Umum bidang Tata Ruang Kabupaten Bulukumba, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bulukumba, Kantor Desa Paenre Lompoe, dan dinas-dinas terkait lainnya. Data sekunder berupa data kependudukan, foto udara Desa Paenre Lompoe, serta data-data lain yang dianggap mendukung dalam menjawab pertanyaan penelitian.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan suatu teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Observasi Lapangan.**

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan sekaligus membandingkan atau mencocokkan data dari instansi terkait dengan data yang sebenarnya di lapangan.

#### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan maksud mendengarkan tanggapan ataupun informasi-informasi penting tentang daerah atau wilayah penelitian.

#### **3. Kuesioner**

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

#### **4. Telaah Pustaka**

Cara pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber dokumenter berupa literatur/referensi, laporan penelitian serupa, bahan seminar atau jurnal.

#### D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah totalitas semua nilai-nilai yang mungkin daripada karakteristik tertentu sejumlah objek yang ingin dipelajari sifatnya (Yusuf, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah stakeholder yang terkait dengan penelitian ini yaitu petani.

Sampel adalah bagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut (Yusuf, 2014). Pengambilan sampel menggunakan teknik purpose sampling yaitu seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Adapun sampel yang terlibat dalam penelitian ini terdiri atas dua unsur yaitu unsur petani dan non-petani. Unsur non-petani dimasukkan sebagai sampel karena unsur ini merupakan bagian dari sebuah sistem sehingga sifatnya lebih komprehensif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang responden yaitu terdiri atas 24 orang dari anggota kelompok tani, 4 orang dari pihak pemerintah (Pemerintah Desa Paenre Lompoe, Dinas Pertanian, dan Bappeda), dan 2 orang dari pihak swasta. Untuk sampel petani didapatkan menggunakan rumus slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N(d^2)+1}$$

keterangan

n : Jumlah sampel yang diambil

N : Jumlah petani

d : derajat kebebasan.

Dalam hal ini jumlah populasi petani sebanyak 475 orang, presisi derajat kebebasan ditetapkan 20%, maka jumlah sampelnya yaitu:

$$n = \frac{475}{475(0,2^2)+1}$$

$$n = \frac{475}{475(0,04)+1}$$



$$n = \frac{475}{19+1}$$

$$n = \frac{475}{20}$$

$$n = 23,75$$

$n = 23,75$  (dibulatkan)

$n = 24$  responden (orang)

### E. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2** Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Parameter
1	Pola Pemanfaatan lahan pertanian	Luas Lahan	Persentase luas lahan
2	Faktor yang mempengaruhi preferensi petani terhadap perubahan pemanfaatan lahan pertanian	Faktor Internal	Luas Kepemilikan Lahan
			Pendapatan
			Harga Lahan
			Biaya Produksi
			Tingkat ketergantungan dengan lahan
			Jumlah tanggungan anggota keluarga
		Faktor Eksternal	Pengaruh Investor
			Kebijakan Tata Ruang (RDTR)

### F. Analisis Data

#### 1. Analisis Super Impose (*overlay*)

Analisis super impose atau dikenal dengan analisis *overlay* dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu bagaimana pemanfaatan lahan pertanian di wilayah pinggiran kota khususnya di Desa Paenre Lompoe. Analisis ini digunakan untuk melihat pola penggunaan lahan tahun 2015 dioverlay dengan peta penggunaan lahan tahun 2019 agar

menghasilkan peta perubahan pemanfaatan lahan pertanian yang terjadi dalam lima tahun terakhir di Desa Paenre Lompoe.

## 2. Analisis Deskriptif

Data yang terjaring melalui hasil kuesioner, diolah, dan dianalisis dengan metode tabulasi silang sehingga akan menghasilkan output yang dapat dijelaskan secara deskriptif. Data yang terkumpul dilakukan kategorisasi dengan skala likert, dengan skala pengukuran ordinal. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi petani terhadap pemanfaatan lahan pertanian (alih fungsi lahan) yang dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3** Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Petani Terhadap Pemanfaatan Lahan Pertanian

Faktor-Faktor	Parameter
Internal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas kepemilikan lahan</li> <li>• Pendapatan</li> <li>• Harga lahan</li> <li>• Biaya produksi</li> <li>• Tingkat ketergantungan dengan lahan</li> <li>• Jumlah tanggungan anggota keluarga</li> </ul>
Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaruh investor</li> <li>• Kebijakan RDTR</li> </ul>

## 3. Analisis Skala Lickert

Dalam mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi petani digunakan alat analisis skala lickert. Dalam penelitian Taluke et al., (2019) menggunakan skala lickert untuk mengukur preferensi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di pesisir pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Situmorang & Harianja (2018) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat mengelola sagu di Kabupaten Asahan dengan menggunakan analisis skala lickert.

Adapun keterangan interval kriteria interpretasi skornya adalah sebagai berikut :

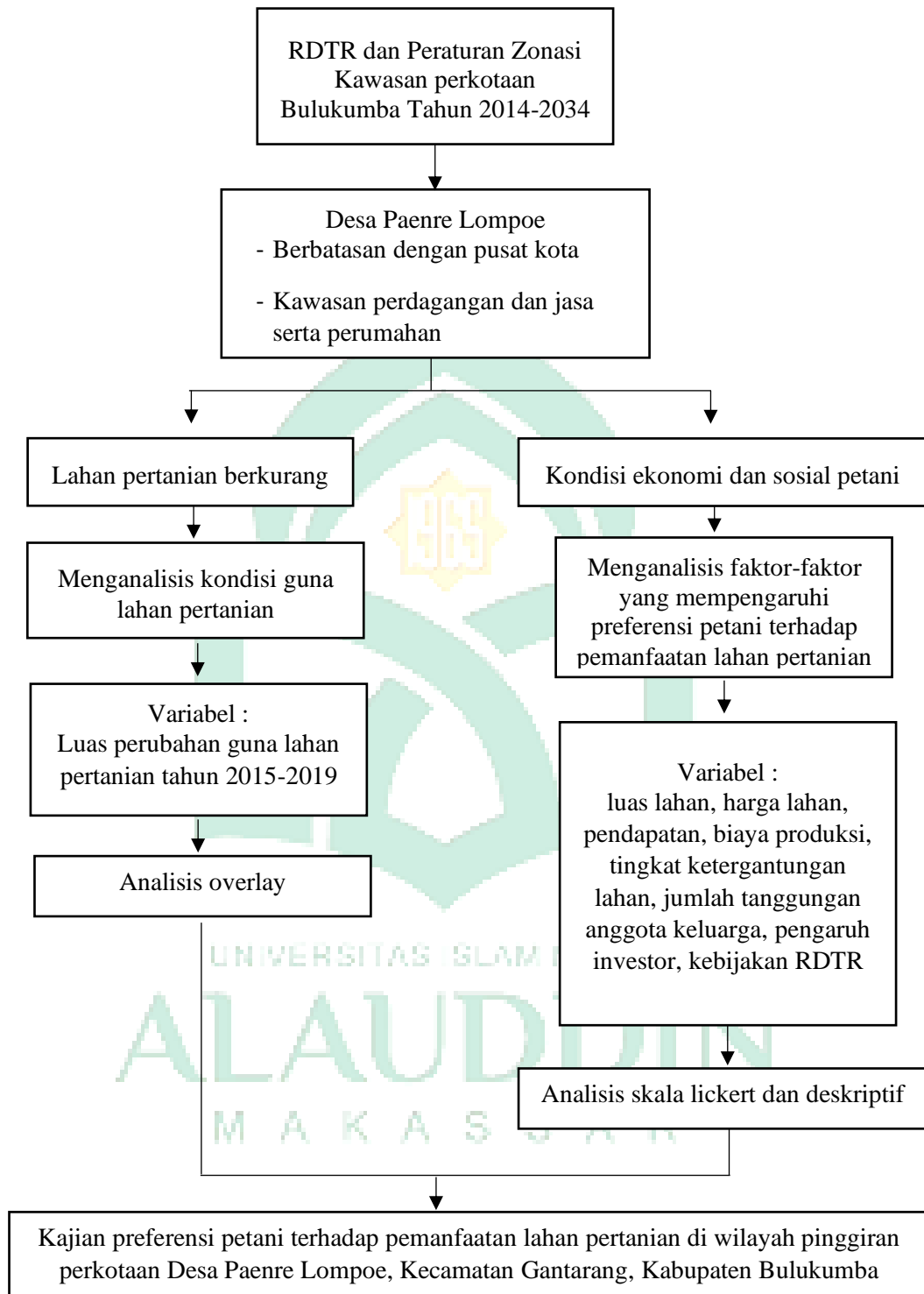
- Angka 0-20% = Sangat Tidak Berpengaruh
- Angka 21-40% = Tidak Berpengaruh
- Angka 41-60% = Cukup
- Angka 61-80% = Berpengaruh
- Angka 81-100% = Sangat Berpengaruh

#### **G. Definisi Operasional**

1. Preferensi adalah salah satu cara untuk melihat kecenderungan seseorang terhadap berbagai pilihan yang ada.
2. Lahan merupakan suatu daerah di permukaan bumi dengan sifat-sifat tertentu dan diperuntukkan untuk penggunaan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam satuan hektar.
3. Pemanfaatan lahan adalah pemanfaatan atas suatu penggunaan lahan tanpa merubah wujud fisik seluruhnya dengan maksud untuk memperoleh nilai lebih atas penggunaan lahan. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian berupa pemanfaatan lahan pertanian yang terjadi perubahan ke non pertanian.
4. Penggunaan lahan adalah merupakan setiap bentuk campuran tangan manusia terhadap sumberdaya lahan baik yang bersifat permanen (tetap) atau *cyclic* yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik materil dan spiritual.
5. Alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

6. Daerah pinggiran kota adalah daerah yang memiliki karakteristik campuran yaitu karakter perkotaan dan perdesaan dalam satu ruang atau daerah
7. Jumlah tanggungan anggota keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab petani.
8. Luas kepemilikan lahan adalah ukuran lahan yang dimiliki oleh petani dalam satuan hektar.
9. Tingkat pendapatan adalah total pendapatan rata-rata petani dari hasil usahatani selama satu bulan.
10. Tingkat ketergantungan dengan lahan adalah seberapa besar pendapatan dari sektor pertanian dapat mencukupi kebutuhan petani dan adanya sumber penerimaan dari sektor lain.
11. Biaya produksi adalah besarnya pembiayaan produksi yang dikeluarkan petani.
12. Harga Lahan adalah peningkatan atau tingginya harga lahan di lokasi penelitian.
13. Pengaruh investor adalah ada tidaknya orang yang berkepentingan untuk membangun usaha di bidang non pertanian yang mempengaruhi petani mengkonversi lahan.
14. Kebijakan RDTR adalah ada tidaknya konversi lahan dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah berupa RDTR.

## H. Kerangka Pikir Penelitian



**Gambar 4** Kerangka Pikir

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Kabupaten Bulukumba

###### a). Letak Geografis dan Administrasi

Kabupaten Bulukumba berada di 153 Km dari Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, terletak dibagian selatan dari jazirah Sulawesi Selatan dengan luas wilayah Kabupaten 1.154,7 Km<sup>2</sup> atau 2,5% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, yang secara kewilayahan Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki gunung Bawakaraeng – Lompobatang, dataran rendah, pantai dan laut lepas (BPS Kabupaten Bulukumba, 2020a). Kabupaten Bulukumba terletak diantara 05°20' LS - 05°40' LS dan 119°58' BT - 120°28' BT dengan batas-batas berikut :

1. Sebalah utara berbatasan dengan Kabupaten Sinjai
2. Sebalah Timur berbatasan dengan Teluk Bone dan Pulau Selayar
3. Sebalah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
4. Sebalah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng

Secara administratif Kabupaten Bulukumba terdiri dari 10 kecamatan yaitu Kecamatan Ujung Bulu (Ibukota Kabupaten), Gantarang, Kindang, Rilau Ale, Bulukumpa, Ujung Loe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang dan Herlang. Peta Administrasi Wilayah Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada peta administrasi Kabupaten Bulukumba. Kabupaten Bulukumba terbagi dalam 27 Kelurahan dan 109 Desa. Kabupaten Bulukumba memiliki luas wilayah 1.154,7 Km<sup>2</sup> dengan luas Kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4** Luas Wilayah Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Bulukumba

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)	Jumlah Desa/Kelurahan
1	Gantarang	173,51	15,03	21
2	Ujung Bulu	14,44	1,25	9
3	Ujung Loe	144,31	12,50	13
4	Bonto Bahari	108,60	9,41	8
5	Bontotiro	78,34	6,79	13
6	Herlang	68,79	5,96	8

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)	Jumlah Desa/Kelurahan
7	Kajang	129,06	11,18	19
8	Bulukumpa	171,33	14,84	17
9	Rilau Ale	117,53	10,18	15
10	Kindang	148,67	12,88	13
<b>Total</b>		<b>1.154,58</b>	<b>100,00</b>	<b>136</b>

*Sumber : Kabupaten Bulukumba dalam Angka 2020*

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa kecamatan yang terluas di Kabupaten Bulukumba adalah Kecamatan Gantarang dengan luas wilayah 173,51 Km<sup>2</sup> dengan persentase 15,03% dari total luas Kabupaten Bulukumba sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil yaitu Kecamatan Ujung Bulu dengan luas wilayah 14,44 Km<sup>2</sup> dengan persentase wilayah 1,25% dari luas wilayah Kabupaten Bulukumba.

#### b). Kependudukan

Penduduk Kabupaten Bulukumba pada tahun 2019 yaitu 420.603 jiwa dengan kepadatan penduduk 364 per Km<sup>2</sup>. Perkembangan penduduk pada Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5** Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba Tahun 2019

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
1	Gantarang	75.980	1,06	438
2	Ujung Bulu	56.521	13,44	3914
3	Ujung Loe	42.154	10,02	292
4	Bonto Bahari	25.757	6,12	237
5	Bontotiro	21.390	5,09	273
6	Herlang	24.663	5,86	359
7	Kajang	49.194	11,70	381
8	Bulukumpa	52.731	12,54	308
9	Rilau Ale	40.594	9,65	345
10	Kindang	31.619	7,52	213
<b>Total</b>		<b>420.603</b>	<b>100,00</b>	<b>364</b>

*Sumber : Kabupaten Bulukumba dalam Angka 2020*

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa kecamatan Gantarang memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu 75.980 jiwa atau 1,06% dari jumlah keseluruhan

penduduk di Kabupaten Bulukumba. Adapun Kecamatan Bontotiro memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu 21.390 jiwa.

## 2. Gambaran Umum Kecamatan Gantarang

### a) Letak Geografis dan Administrasi

Kecamatan Gantarang adalah salah satu dari 10 (sepuluh) kecamatan yang ada di Kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba dengan luas wilayah kecamatan 173,51 Km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Bulukumba, 2020). Administrasi Wilayah Kecamatan Gantarang dapat dilihat pada peta administrasi Kecamatan Gantarang. Secara administratif Kecamatan Gantarang memiliki batas-batas wilayah yaitu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kindang dan Kecamatan Rilau Ale
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ujung Loe
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ujung Bulu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng

Kecamatan Gantarang terdiri dari 18 desa dan 3 kelurahan. Berikut disajikan tabel luas wilayah berdasarkan desa/kelurahan di Kecamatan Gantarang.

**Tabel 6** Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Gantarang

No	Desa/ Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Mario Rennu	11,79	6
2	Jalanjang	11,46	6
3	Matekkko	2,68	1
4	Paenre Lompe	5,15	3
5	Bialo	6,4	3
6	Bonto Macinna	12,16	7
7	Bontomasila	7,74	4
8	Padang	11,08	6
9	Barombong	5,06	3
10	Bonto Sunggu	5,3	3
11	Polewali	7,1	4
12	Palambarae	9,93	5
13	Bukit Tinggi	5,03	2
14	Bontonyeleng	11	6
15	Bukit Harapan	11,33	6
16	Dampang	8,14	4
17	Bontoraja	12,29	7
18	Benteng Gattareng	7,07	4
19	Gattareng	6,11	3
20	Benteng Malewang	11,17	6



No	Desa/ Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
21	Taccorong	5,52	3
<b>Total</b>		<b>173,51</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kecamatan Gantarang dalam Angka 2020

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa Desa terluas di Kecamatan Gantarang yaitu Desa Bontoraja dengan luas wilayah 12,29 Km<sup>2</sup> atau 7 % dari luas Kecamatan Gantarang dan Desa Bonto Macinna dengan luas wilayah 12,16 Km<sup>2</sup> atau 7% dari luas Kecamatan Gantarang, sedangkan untuk wilayah terkecil di Kecamatan Gantarang yaitu Kelurahan Mattekko dengan luas wilayah 2,68 Km<sup>2</sup> atau 1% dari luas wilayah Kecamatan Gantarang.

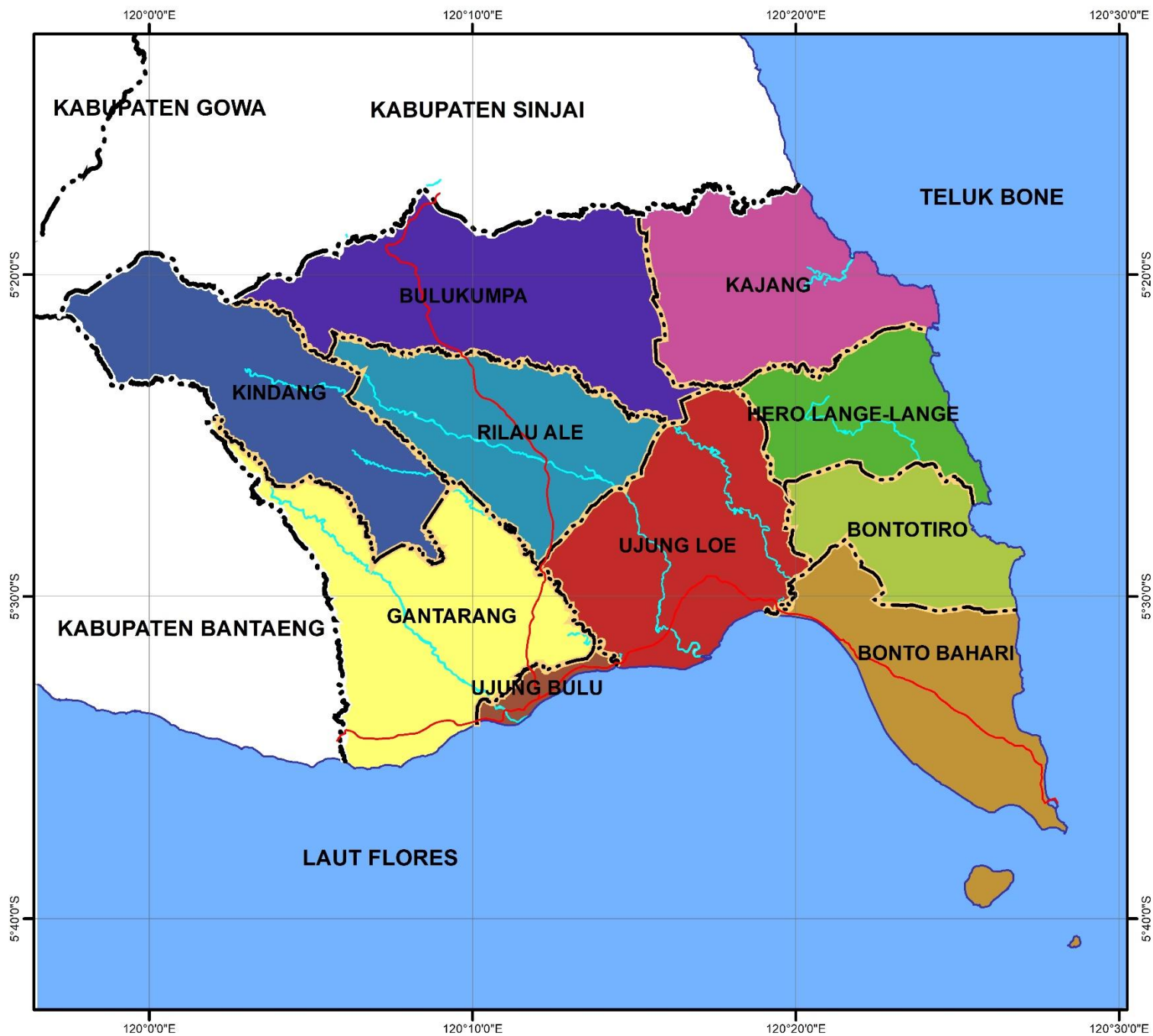
#### b) Kependudukan

Penduduk Kecamatan Gantarang pada tahun 2019 yaitu 75.980 jiwa. Jumlah penduduk di Kecamatan Gantarang dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7** Jumlah Penduduk di Kecamatan Gantarang Tahun 2019

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Mario Rennu	4.611
2	Jalanjang	5.104
3	Matekkko	3.927
4	Paenre Lompe	5.720
5	Bialo	3.093
6	Bonto Macinna	4.513
7	Bontomasila	2.974
8	Padang	3.680
9	Barombong	1.740
10	Bonto Sunggu	2.481
11	Polewali	5.290
12	Palambarae	3.841
13	Bukit Tinggi	2.646
14	Bontonyeleng	3.202
15	Bukit Harapan	2.859
16	Dampang	4.359
17	Bontoraja	3.868
18	Benteng Gattareng	3.211
19	Gattareng	4.174
20	Benteng Malewang	2.715
21	Taccorong	2.328
<b>Total</b>		<b>75.980</b>

Sumber : Kecamatan Gantarang dalam Angka 2020

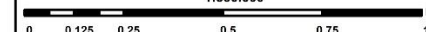


JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
JL.H.YASIN LIMPO NO.36  
SAMATA 92111-GOWA TLP.(0411) 841879. FAX.(0411) 8221400

**PETA ADMINISTRASI  
KABUPATEN BULUKUMBA**



1:330.000



Proyeksi : Universe Transverse Mercator  
Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid UTM  
Zona UTM : WGS 1984 Zona 50 S

**LEGENDA**

- |                   |          |
|-------------------|----------|
| ● Batas Kabupaten | — Sungai |
| — Batas Kecamatan | — Laut   |
| — Garis Pantai    |          |
| — Jalan Kolektor  |          |

**ADMINISTRASI KECAMATAN**

- |              |            |
|--------------|------------|
| BONTU BAHARI | KAJANG     |
| BONTOTIRO    | KINDANG    |
| BULUKUMPA    | RILAU ALE  |
| GANTARANG    | UJUNG BULU |
| HERLANG      | UJUNG LOE  |

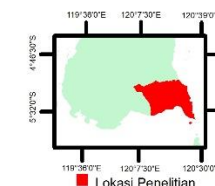
**NAMA DOSEN**

Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt.,M.Si  
Irsyad Siradjuddin, S.P.,M.Si

**NAMA MAHASISWA**

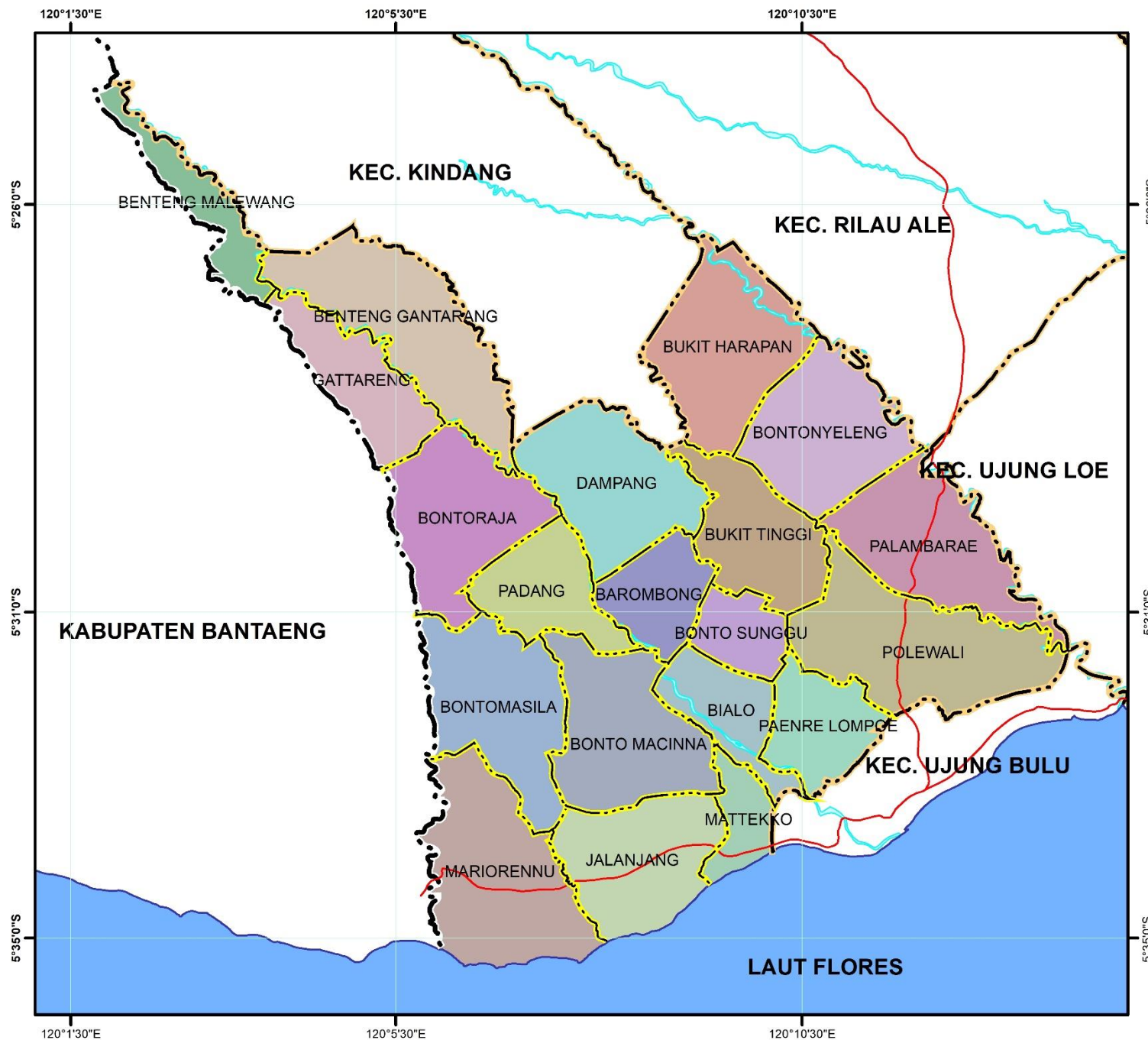
Aynil Mahsyurah

**INSERT**



**SUMBER**

Potensi Desa BPS 2010  
RTRW Kkabupaten Bulukumba 2012-2032



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
JL.H.YASIN LIMPO NO.36  
SAMATA 92111-GOWA TLP.(0411) 841879. FAX.(0411) 8221400

#### PETA ADMINISTRASI KECAMATAN GANTARANG



1:131.193

0 0,125 0,25 0,5 0,75 1 KM

Proyeksi : Universe Transverse Mercator  
Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid UTM  
Zona UTM : WGS 1984 Zona 50 S

#### LEGENDA

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Kel/Desa
- Jalan Kolektor
- Sungai
- Laut
- Garis Pantai

#### KETERANGAN

- |                   |               |
|-------------------|---------------|
| BAROMBONG         | DAMPANG       |
| BENTENG GANTARANG | GATTARENG     |
| BENTENG MALEWANG  | JALANJANG     |
| BIALO             | MATTEKKO      |
| BONTO MACINNA     | PAENRE LOMPGE |
| BONTO SUNGGU      | PADANG        |
| BONTOMASILA       | MARIORENNU    |
| BONTONYELENG      | PALAMBARAE    |
| BONTORAJA         | POLEWALI      |
| BUKIT HARAPAN     |               |
| BUKIT TINGGI      |               |

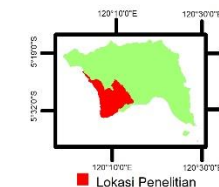
#### NAMA DOSEN

Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si  
Irsyadi Siradjuddin, S.P., M.Si

#### NAMA MAHASISWA

Aynil Mahsyurah

#### INSERT



#### SUMBER

Potensi Desa BPS 2010  
RTRW Kkabupaten Bulukumba 2012-2032

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa kecamatan Gantarang memiliki jumlah penduduk sebanyak 75.980 jiwa. Adapun Kelurahan Mario Rennu memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu 4.611 jiwa. Sedangkan Desa Barombong memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu 1.740 jiwa.

### 3. Gambaran Umum Desa Paenre Lompoe

#### a) Letak Geografis dan Administrasi

Secara geografis, Desa Paenre Lompoe merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba yang terletak di  $120^{\circ}9'30''$  –  $120^{\circ}11'30''$  LS dan  $5^{\circ}31'30''$  –  $5^{\circ}33'0''$  BT. Desa ini merupakan desa hasil pemekaran yang dulunya merupakan bagian dari Desa Polewali pada tahun 2009. Sebagian dari wilayah Desa ini juga merupakan bagian dari Kawasan Perkotaan Bulukumba seluas 143 ha.

Secara administrasi, Desa Paenre Lompoe memiliki 6 dusun yang terdiri atas Dusun Cabalu, Dusun Bua, Dusun Bocco-Boccoe, Dusun Katimbang dan Dusun Bonto Kamase. Luas wilayah desa ini adalah 515 ha. Administrasi Wilayah Desa Paenre Lompoe dapat dilihat pada peta administrasi Desa Paenre Lompoe. Adapun batas administratif Desa Paenre Lompoe, antara lain :

- Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Bonto Sunggu, Desa Bialo, dan Desa Polewali.
- Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Polewali dan Kecamatan Ujung Bulu.
- Di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ujung Bulu dan Kelurahan Matekko.
- Di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Matekko, Desa Bialo dan Desa Bonto Sunggu.

**Tabel 8** Luas Desa Paenre Lompoe Menurut Dusun Tahun 2019

No	Nama Dusun	Luas Wilayah (Ha)
1	Dusun Cabalu	63,70
2	Dusun Bua	136,40
3	Dusun Punranga	100,10
4	Dusun Bocco-boccoe	74,46
5	Dusun Katimbang	79,67

No	Nama Dusun	Luas Wilayah (Ha)
6	Dusun Bonto Kamase	60,67
<b>Total</b>		<b>515,00</b>

*Sumber : Profil Desa Paenre Lompoe Tahun 2020*

Pada tabel 8 dapat diketahui bahwa Dusun Bua adalah dusun terluas dengan luas wilayah sebesar 136, 40 ha. Sedangkan dusun terkecil adalah Dusun Bonto Kamase dengan luas wilayah sebesar 60,67 ha.

#### **b) Kondisi Topografi dan Kemiringan Lereng**

Desa Paenre Lompoe memiliki keadaan topografi yang relatif datar. Kondisi topografi wilayah berada pada ketinggian 0-20 mdpl. Bentuk permukaan umumnya datar dengan kemiringan lereng yaitu 0 - 2%.

#### **c) Kondisi Geologi dan Jenis Tanah**

Secara umum jenis batuan yang ada di Desa Paenre Lompoe memiliki formasi jenis batuan sedimen dan vulkanik yang terdiri atas breksil, lahar, dan tupa. Sedangkan jenis tanah yang terdapat di desa ini adalah tanah regosol dan alluvial.

#### **d) Kondisi Hidrologi**

Potensi sumber daya air yang ada di Desa Paenre Lompoe terdiri atas air tanah dan air permukaan. Air permukaan yang ada bersumber dari sungai. Di desa ini terdapat dua sub DAS yang mengairi sebagian besar daerah persawahan yaitu DAS Kirasa dan DAS Bialo. Sub DAS Kirasa luasnya 1,03 ha. sedangkan sub DAS Bialo seluas 2,09 ha. Kondisi hidrologi di desa ini terbagi ke dalam dua kategori yaitu wilayah akuifer rendah dan tinggi. Potensi sumber daya air yang besar desa ini didukung dengan jenis tanahnya, desa ini sangat sesuai untuk pengembangan dan pemanfaatan lahan pertanian.

#### **e) Kondisi Klimatologi**

Desa Paenre Lompoe mempunyai jumlah bulan hujan selama 6 bulan. Pada setiap tahunnya musim kemarau terjadi dari mulai bulan Oktober-Maret, sedangkan



musim hujan dimulai pada bulan April-September. Desa Paenre Lompoe memiliki rata-rata curah hujan yang berkisar antara 1500-2000 mm/tahun.

**f) Penggunaan Lahan**

Pada umumnya, kondisi penggunaan lahan di Desa Panre Lompoe dapat diperincikan atas jenis penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian. Seiring perkembangannya sehingga terjadi perubahan pemanfaatan lahan pertanian di beberapa area.

**Tabel 9** Penggunaan Lahan Desa Paenre Lompoe Tahun 2019

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Jalan	13,93
2	Gudang	0,48
3	Kebun Campuran	11,22
4	Lahan Kosong	2,69
5	Pemukaman	0,34
6	Pendidikan	0,30
7	Perdagangan	0,20
8	Peribadatan	0,19
9	Perkantoran	1,27
10	Kesehatan	0,03
11	Permukiman	67,95
12	Peternakan	0,19
13	Sawah	413,06
14	Sungai	3,12
15	Taman	0,04
<b>Total</b>		<b>515,00</b>

*Sumber : Interpretasi Citra Tahun 2020*

Pada tabel 9 diatas menunjukkan bahwa areal persawahan mendominasi bentuk penggunaan lahan di Desa Panre Lompoe. Luas areal persawahan sebesar 413, 06 ha. Adapun kebun campuran sebagai bentuk lain dari penggunaan lahan pertanian memiliki luas sebesar 11,22 ha dan peternakan sebesar 0,19 ha. Sehingga luas keseluruhan bentuk penggunaan lahan pertanian di Desa Paenre Lompoe adalah 424,47 ha.

Selain penggunaan lahan pertanian terdapat pula bentuk penggunaan lahan bukan pertanian yang mana dengan fungsi peruntukan hunian (permukiman)

mendominasi bentuk penggunaannya. Luas lahan untuk permukiman yaitu 67,95 ha. Luas keseluruhan pemanfaatan lahan bukan pertanian yaitu 90,53 ha.

#### g) Kependudukan

Perkembangan jumlah penduduk di Desa Paenre Lompoe dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 jumlah penduduk Desa Panere Lompoe berjumlah 5.229 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.015,33 jiwa/km<sup>2</sup> dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 5.720 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 1.110,67 jiwa/km<sup>2</sup>. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10** Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Paenre Lompoe  
Tahun 2015-2019

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
2015	5.229	1015,33
2016	5.287	1026,60
2017	5.315	1032,03
2018	5.534	1074,56
2019	5.720	1110,67

Sumber : BPS Kab.Bulukumba

Masyarakat di Desa Paenre Lompoe umumnya memiliki mata pencaharian di bidang pertanian dan non pertanian. Berikut ini disajikan tabel jumlah penduduk menurut mata pencaharian.

**Tabel 11** Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan Tahun 2019

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	
		Laki-Laki	Perempuan
1	Petani	465	4
2	PNS	187	280
3	Peternak	6	0
4	Montir	6	0
5	Bidan Swasta	0	40
6	TNI	10	0
7	Polisi	24	2
8	Pengusaha kecil, menengah, dan besar	700	68
9	Anggota legislatif	4	0
10	Tukang kayu	4	0
11	Tukang batu	12	0
12	Tukang cuci	0	7
13	Karyawan swasta	365	68

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	
		Laki-Laki	Perempuan
14	Karyawan honorer	72	131
15	Ibu rumah tangga	0	1410
16	Perangkat desa	45	56
17	Satpam	3	0
<b>Total</b>		<b>1907</b>	<b>2066</b>

*Sumber : Profil Desa Paenre Lompoe Tahun 2020*

Berdasarkan tabel 11 diatas diketahui bahwa jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan di desa tersebut sebanyak 3.973 jiwa. Penduduk yang memiliki mata pencaharian di bidang pertanian sebanyak 475 jiwa.

#### **h) Tinjauan Kebijakan Tata Ruang Kabupaten Bulukumba Terhadap Desa Paenre Lompoe**

Secara administrasi, Desa Paenre Lompoe merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gantarang. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 21 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bulukumba, kebijakan-kebijakan perencanaan tata ruang untuk Kecamatan Gantarang diantaranya sebagai kawasan peruntukan permukiman perkotaan di sebagian wilayah Kecamatan Gantarang dan kawasan peruntukkan pengembangan agropolitan.

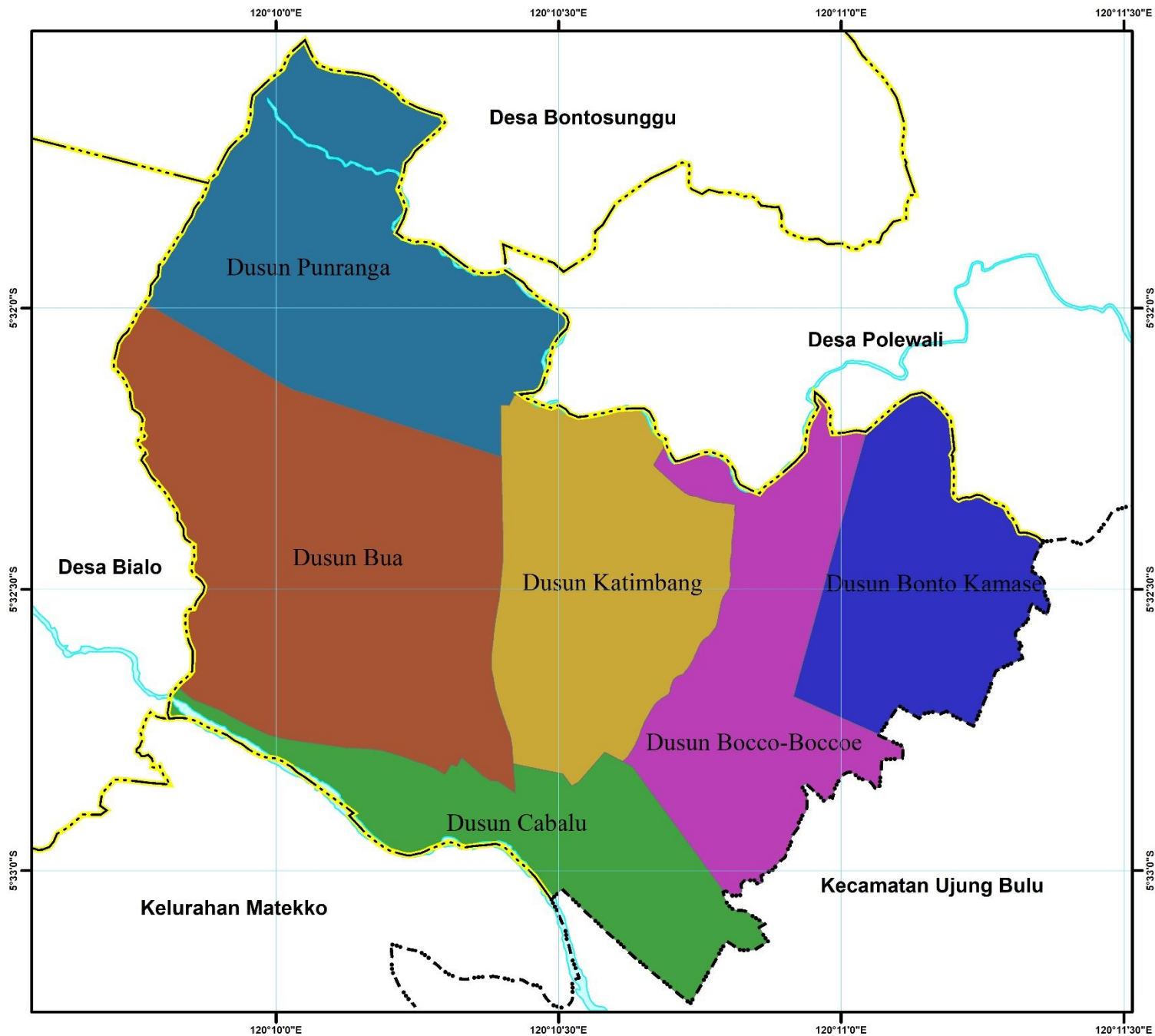
Lebih lanjut di dalam Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Peraturan Zonasi Kawasan Perkotaan Bulukumba Tahun 2014-2034, Desa Paenre Lompoe ditetapkan ke dalam sub BWP A. Adapun arahan ruang untuk Sub BWP A dapat dilihat pada tabel 12.

**Tabel 12** Rencana Pola Ruang Kawasan Perkotaan Bulukumba Sub BWP A

BWP	Sub Zona	Zona
SUB BWP A	Jaringan Jalan	Jaringan Jalan
	Zona Lindung	Perlindungan Setempat
		RTH
	Zona Perdagangan dan Jasa	Perdagangan dan Jasa Tunggal
	Zona perkantoran	Perkantoran pemerintahan
	Zona perumahan	Rumah Kepadatan Rendah
		Rumah Kepadatan Sedang
	Zona peruntukkan campuran	Perumahan dan perdagangan/jasa
	Zona pelayanan umum	Peribadatan

*Sumber : RDTR dan PZ Kawasan Perkotaan Bulukumba Tahun 2014-2034*



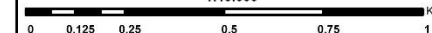


JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
JL.H.YASIN LIMPO NO.36  
SAMATA 92111-GOWA TLP.(0411) 841879. FAX.(0411) 8221400

**PETA ADMINISTRASI  
DESA PAENRE LOMPOE**



1:19.000



Proyeksi : Universe Transverse Mercator  
Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid UTM  
Zona UTM : WGS 1984 Zona 50 S

**LEGENDA**

- Batas Kecamatan
- Batas Dusun
- Batas Desa
- Sungai

**KETERANGAN**

- Dusun Bocco-Boccoe
- Dusun Bonto Kamase
- Dusun Bua
- Dusun Cabalu
- Dusun Katimbang
- Dusun Punranga

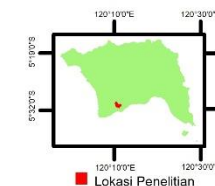
**NAMA DOSEN**

Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt.,M.Si  
Irsyadi Siradjuddin, S.P.,M.Si

**NAMA MAHASISWA**

Aynil Mahsyurah

**INSERT**



**SUMBER**

Potensi Desa BPS 2010  
RTRW Kkabupaten Bulukumba 2012-2032  
RDTR dan PZ Kawasan Perkotaan Bulukumba 2014-2034

## B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden menurut sampel penelitian yang telah ditetapkan. Berikut adalah tabel yang menunjukkan karakteristik responden yang dapat dilihat pada tabel 13.

**Tabel 13** Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Jumlah
Umur	25-40	12
	40-50	12
	>50	6
Jenis Kelamin	Laki-laki	24
	Perempuan	6
Pendidikan	Tamat SD	7
	Tamat SMP	4
	Tamat SMA	12
	Perguruan Tinggi	7
Mata Pencaharian	Petani	24
	Pedagang	2
	Pegawai Negeri Sipil	4

*Sumber : kuesioner tahun 2020*

## C. Pemanfaatan Lahan Pertanian

Variabel pemanfaatan lahan pertanian diukur menggunakan sistem overlay (super impose). Peta eksisting pemanfaatan lahan tahun 2015 dengan peta eksisting pemanfaatan lahan tahun 2019 dioverlay dengan menggunakan software pemetaan yaitu ArcGIS 10.3. Output dari hasil overlay adalah untuk melihat perubahan pemanfaatan lahan pertanian yang terjadi. Berdasarkan hasil teknik overlay, Desa Paenre Lompoe telah terjadi perubahan pemanfaatan lahan pertanian dari tahun 2015-2019 sebesar 20,62 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14 berikut.

**Tabel 14** Perubahan Pemanfaatan Lahan di Desa Paenre Lompoe Tahun 2015-2019

Pemanfaatan Lahan	Tahun	
	2015	2019
Luas Pemanfaatan Lahan Pertanian (Ha)	445,09	424,47
Luas Pemanfaatan Lahan Bukan Pertanian (Ha)	69,91	90,53
Jumlah (Ha)	515,00	
Laju Perubahan Pemanfaatan Lahan (Ha)	20,62	
Persentase (%)	4 %	

*Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020*

Berdasarkan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa terjadi perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi non pertanian di Desa Paenre Lompoe dalam kurun waktu 5 tahun terakhir karena adanya alih fungsi lahan. Untuk pemanfaatan lahan pertanian dalam hal ini terjadi perubahan luasan lahan dimana pada tahun 2015 luas lahan pertanian sebesar 445,09 ha sedangkan pada tahun 2019 luas lahan pertanian sebesar 424,47 ha. Artinya pemanfaatan lahan pertanian di Desa Paenre Lompe mengalami penurunan sebesar 20,62 ha.

Untuk pemanfaatan lahan bukan pertanian diketahui bahwa terjadi perubahan luasan lahan dimana pada tahun 2015 luas lahan bukan pertanian sebesar 69,91 ha. Pada tahun 2019 luas lahan bukan pertanian sebesar 90,53 ha. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa luas pemanfaatan lahan bukan pertanian mengalami peningkatan sebesar 20,62 ha. Visualisasi perubahan pemanfaatan lahan dapat dilihat dari hasil overlay pada tabel 15 dan peta guna lahan tahun 2015, 2019, dan peta perubahan guna lahan berikut.

**Tabel 15.** Hasil Overlay Guna Lahan Desa Paenre Lompoe Tahun 2015-2019

Guna Lahan	Lahan yang Dikonversi		
	Sawah (Ha)	Kebun Campuran (Ha)	Lahan Kosong (Ha)
Jalan	2,26	-	-
Lahan Kosong	2,48	-	-
Perdagangan	0,07	0,03	-
Permukiman	15,56	0,16	0,25
Peternakan	0,05	-	-
<b>Total</b>	<b>20,43</b>	<b>0,19</b>	<b>0,25</b>

*Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020*

Dari hasil teknik superimpose (overlay) perubahan pemanfaatan lahan di Desa Paenre Lompoe dalam kurung waktu 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut:

- Terdapat 3 jenis guna lahan yang terkonversi yaitu sawah, kebun campuran, dan lahan kosong.
- Sawah merupakan bentuk pemanfaatan lahan yang paling banyak terkonversi menjadi bentuk guna lahan yang lain yaitu sebesar 20,43 ha.
- Kebun campuran terkonversi sebesar 0,19 ha.
- Lahan kosong terkonversi hanya peruntukan permukiman sebesar 0,25 ha.

- e) Permukiman merupakan hasil konversi yang paling banyak berubah yang terdiri atas 15,56 ha hasil konversi lahan sawah, 0,16 ha hasil konversi lahan kebun campuran, dan 0,25 ha hasil konversi lahan kosong.

Perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi non-pertanian di Desa Paenre Lompoe disebabkan karena bertambahnya jumlah penduduk. Bertambahnya jumlah penduduk maka akan mempengaruhi pula kebutuhan akan permukiman. Berkembangnya perumahan dan permukiman setiap tahunnya menggeser dominasi lahan persawahan di Desa Paenre Lompoe. Selain jumlah penduduk, lokasi yang berada di sekitar kawasan perkotaan dan bahkan sebagian wilayahnya masuk ke dalam bagian wilayah perkotaan itu sendiri yang mana sebelumnya didominasi oleh penggunaan lahan pertanian menjadi sasaran pengembangan kegiatan non pertanian serta dilengkapi dengan sarana prasarana penunjang seperti jalan, listrik, telekomunikasi, air bersih, dan fasilitas lainnya.

Menurut Kusumastuti et al., (2018) pertumbuhan penduduk suatu wilayah berhubungan dengan meningkatnya alih fungsi lahan. Peningkatan jumlah penduduk meningkatkan kebutuhan akan lahan terbangun. Permintaan akan lahan meningkat (*Demand side*) sementara ketersediaan lahan tidak berubah (*Supply side*). Kondisi sumberdaya lahan yang terbatas sementara pertumbuhan penduduk yang tinggi ini menyebabkan nilai lahan tumbuh setiap tahunnya. Kondisi ini mengakibatkan nilai lahan antar sektor dikontestasikan. Sebagai contoh nilai lahan untuk pertanian diperbandingkan dengan nilai lahan untuk *property*/perumahan/industri. Nilai lahan untuk industri dan perumahan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai lahan untuk pertanian khususnya sawah. Karena secara manfaat langsung yang diterima nilai lahan pertanian lebih kecil maka konversi lahan akan lebih mudah terjadi.

Hubungan antara manusia dan tanah sangat erat. Kelangsungan hidup manusia diantaranya tergantung dari tanah dan sebaliknya, tanah pun memerlukan perlindungan manusia untuk eksistensinya sebagai tanah yang memiliki fungsi. Allah Swt berfirman dalam QS. asy Syu'araa' / 26 : 7-8.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ

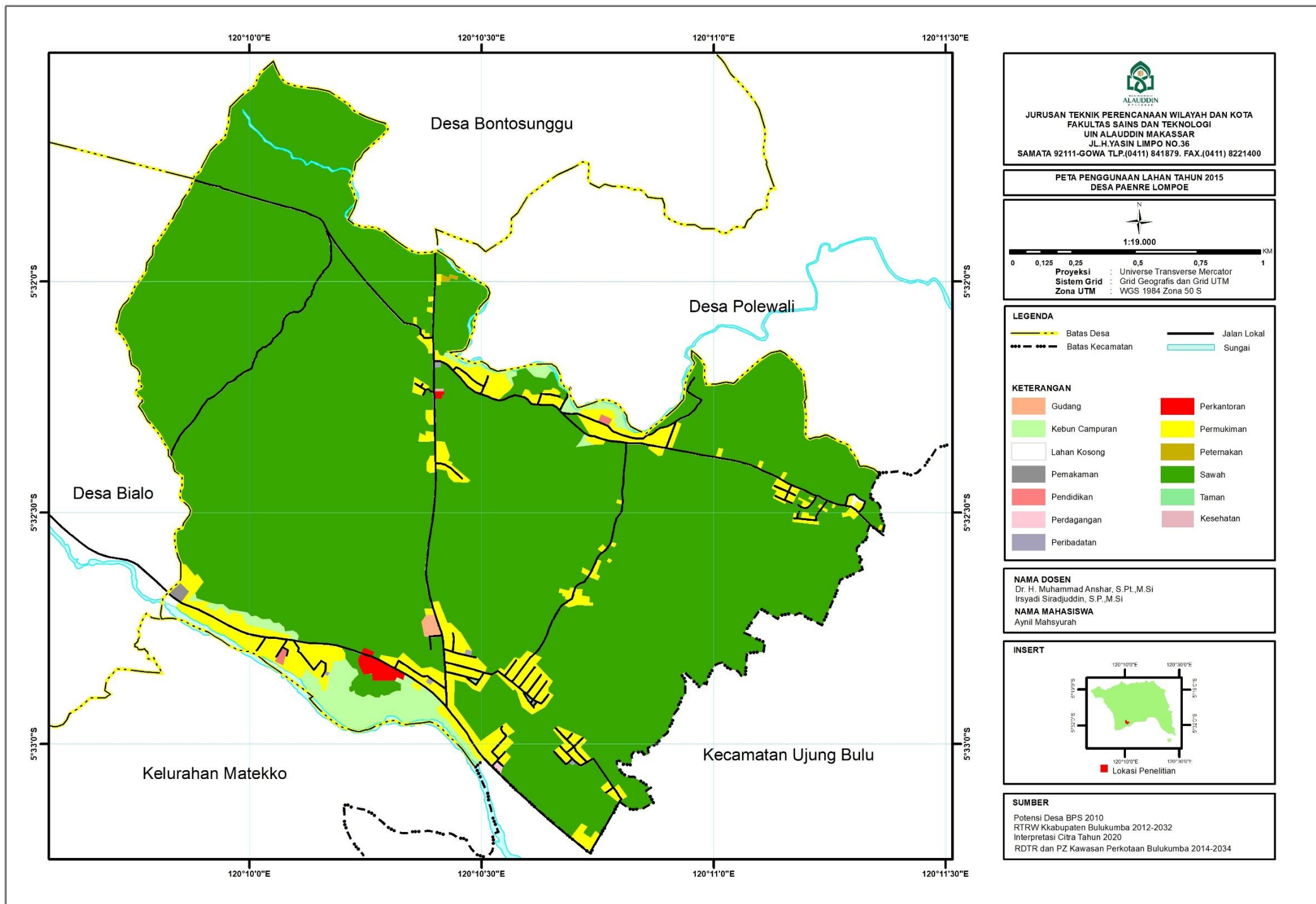
مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam (tumbuh-tumbuhan) yang baik?(7) Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman (8).”

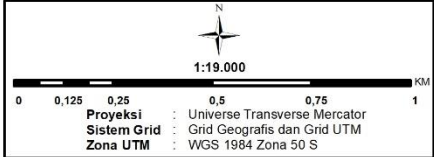
Dengan lahan itu manusia bisa membuat tempat tinggal, bercocok tanam, dan melakukan aktivitas lainnya. Namun, melihat kondisi yang ada dimana dalam perluasan kota, mengambil tanah-tanah subur pedesaan. Alih fungsi lahan dilakukan tanpa melihat pentingnya lahan pertanian bagi kehidupan para petani dan kebutuhan pangan masyarakat pada umumnya.

Dalam konteks lahan pangan berkelanjutan, perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi non pertanian di Desa Paenre Lompoe akan berdampak pada ketahanan pangan. Sebagaimana di dalam Rencana Tata Ruang (RTR) Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Kawasan Pengembangan Budidaya Alternatif Komoditi Perkebunan Unggulan dan Kawasan Lahan Pangan Berkelanjutan diantaranya Kabupaten Bulukumba ditetapkan memiliki kawasan lahan pertanian tanaman pangan yang terdiri atas tanaman pangan padi dan jagung. Sebaran lahan pangan berkelanjutan tersebar di seluruh wilayah kecamatan Kabupaten Bulukumba. Dalam dokumen perencanaan LP2B Kabupaten Bulukumba lahan pertanian yang berada di Desa Paenre Lompoe baik lahan sawah maupun lahan kering adalah lahan pertanian yang dilindungi. Lahan pertanian di Desa Paenre Lompoe yang dapat dilihat pada peta pertanian lahan pangan kawasan strategis provinsi Kabupaten Bulukumba adalah bagian daripada kawasan lahan pangan berkelanjutan berupa tanaman padi. Luasan lahan yang berkurang akibat kegiatan alih fungsi lahan di desa tersebut tentu akan berdampak pada produktifitas tanaman padi.



  
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
JL.H.YASIN LIMPO NO.36  
SAMATA 92111-GOWA TLP.(0411) 841879. FAX.(0411) 8221400

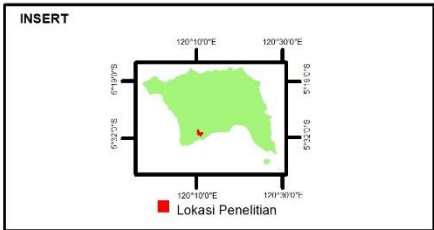
PETA PENGGUNAAN LAHAN TAHUN 2015  
DESA PAENRE LOMPOE



LEGENDA	
	Batas Desa
	Batas Kecamatan
	Jalan Lokal
	Sungai

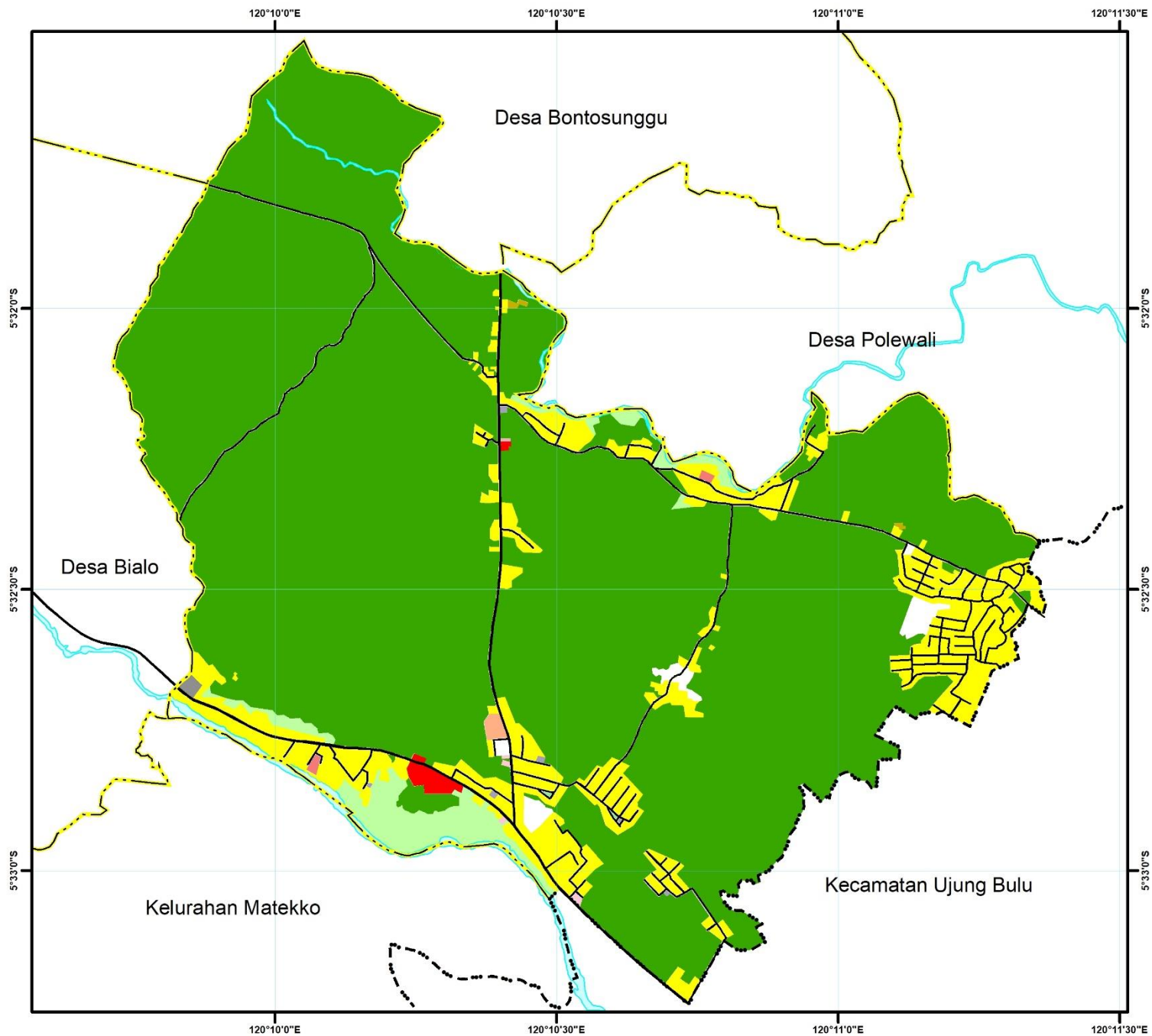
KETERANGAN	
	Gudang
	Kebun Campuran
	Lahan Kosong
	Pemakaman
	Pendidikan
	Perdagangan
	Peribadatan
	Perkantoran
	Permukiman
	Peternakan
	Sawah
	Taman
	Kesehatan

**NAMA DOSEN**  
Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt.,M.Si  
Irsyadi Siradjuddin, S.P.,M.Si  
**NAMA MAHASISWA**  
Aynil Mahsyurah



**SUMBER**  
Potensi Desa BPS 2010  
RTRW Kkabupaten Bulukumba 2012-2032  
Interpretasi Citra Tahun 2020  
RDTR dan PZ Kawasan Perkotaan Bulukumba 2014-2034





JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
JL.H.YASIN LIMPO NO.36  
SAMATA 92111-GOWA TLP.(0411) 841879. FAX.(0411) 8221400

PETA PENGGUNAAN LAHAN TAHUN 2019  
DESA PAENRE LOMPOE



1:19.000

0 0,125 0,25 0,5 0,75 1 KM

Proyeksi : Universe Transverse Mercator  
Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid UTM  
Zona UTM : WGS 1984 Zona 50 S

#### LEGENDA

— Batas Desa  
--- Batas Kecamatan  
— Jalan Lokal  
— Sungai

#### KETERANGAN

Gudang	Perkantoran
Kebun Campuran	Permukiman
Lahan Kosong	Peternakan
Pemukaman	Sawah
Pendidikan	Taman
Perdagangan	Kesehatan
Peribadatan	

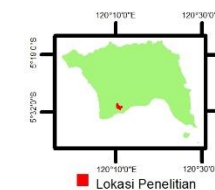
#### NAMA DOSEN

Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt.,M.Si  
Irsyadi Siradjuddin, S.P.,M.Si

#### NAMA MAHASISWA

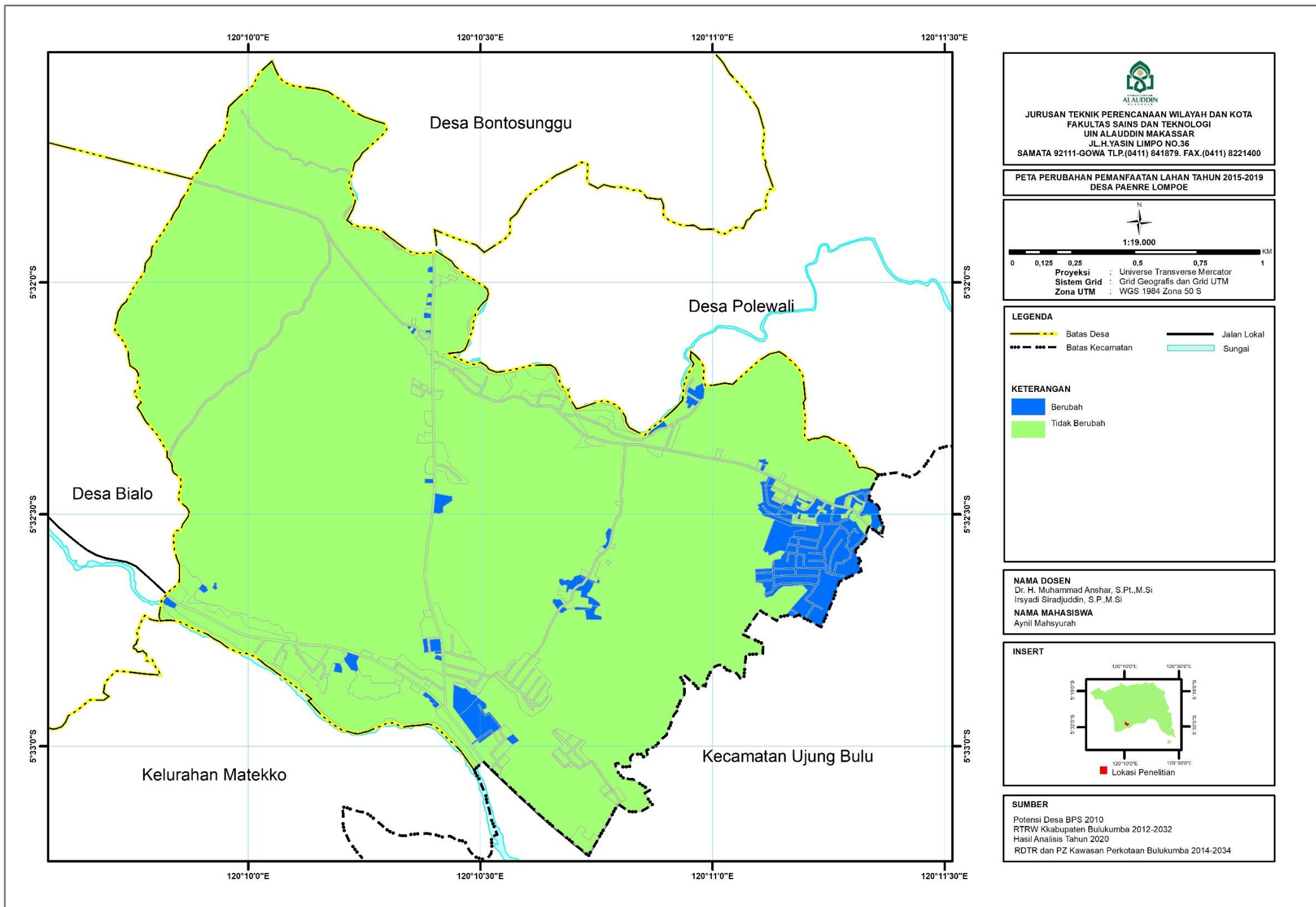
Aynil Mahsyurah

#### INSERT

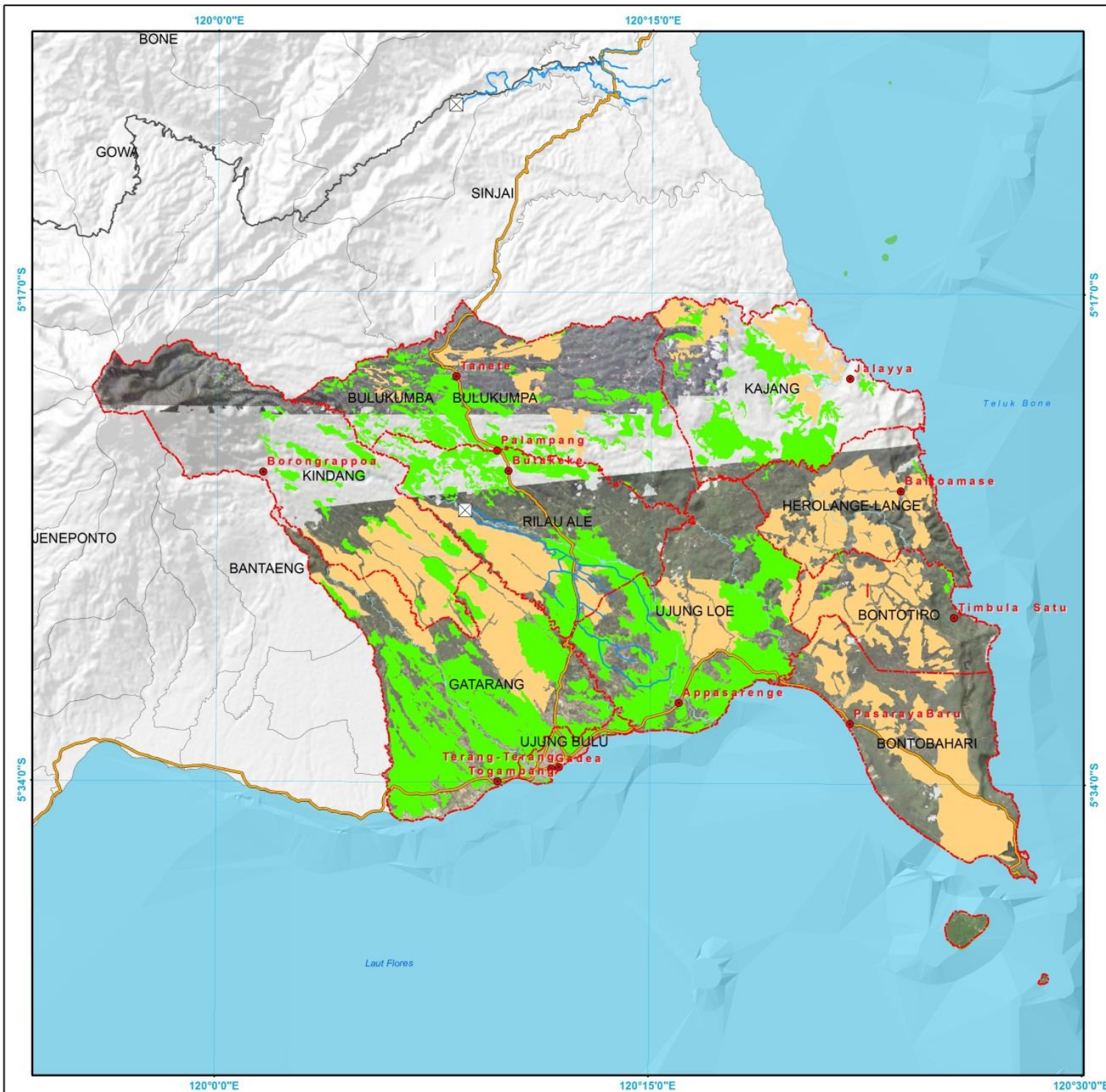


#### SUMBER

Potensi Desa BPS 2010  
RTRW Kkabupaten Bulukumba 2012-2032  
Interpretasi Citra Tahun 2020  
RDTR dan PZ Kawasan Perkotaan Bulukumba 2014-2034







**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS SUMBER DAYA AIR, CIPTA KARYA DAN TATA RUANG  
PROVINSI SULAWESI SELATAN  
TAHUN ANGGARAN 2017**

**Penyempurnaan Peta RTR KSP  
Kawasan Pengembangan Budidaya  
Alternatif Komoditi Perkebunan Unggulan  
dan Lahan Pangan Berkelanjutan**

**PETA PERTANIAN LAHAN PANGAN KAWASAN STRATEGIS PROVINSI  
(KABUPATEN BULUKUMBA)**



**1:25,000**



Proyeksi : Universal Transverse Mercator  
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid Transverse Mercator  
Datum Horizontal : WGS 84 Zona 50S dan 51S

**PETA INDEKS**



**KETERANGAN :**

**Batas Administrasi**

- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten
- Ibukota Kabupaten
- Ibukota Kecamatan

**Jaringan Transportasi**

- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor

**Perairan**

- Sungai
- Danau
- Laut
- ⊠ Bendungan
- Irigasi

**Pertanian Tanaman Pangan**

- Jagung
- Sawah

**Sumber Data :**

- Peta Dasar Rupa Bumi (RBI) Skala 1 : 25.000
- Peta Administrasi Sulawesi Selatan
- Citra Satelit Spot 6 dan Spot 7 Th. 2016-2017 (Lapan)

#### D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Petani Terhadap Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian

Berdasarkan hasil analisis skala lickert, berikut tabel rekapitulasi hasil analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi petani terhadap perubahan pemanfaatan lahan pertanian di Desa Paenre Lompoe dapat dilihat pada tabel 16.

**Tabel 16** Rekapitulasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Petani Terhadap Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian

No	Faktor Perubahan Pemanfaatan Lahan	Skor Akhir	Keterangan
1	Harga Lahan	74%	Berpengaruh
2	Biaya Produksi	80%	Berpengaruh
3	Pendapatan	68%	Berpengaruh
4	Luas kepemilikan lahan	67%	Berpengaruh
5	Tingkat Ketergantungan dengan lahan	56%	Cukup
6	Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga	54%	Cukup
7	Pengaruh Investor	62%	Berpengaruh
8	Kebijakan Tata Ruang (RDTR)	58%	Cukup

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020

##### a. Harga Lahan

Dari hasil akhir penjumlahan diatas maka diperoleh jumlah skor akhir yaitu 74% sehingga pada rating scale berada pada daerah skala B ( berpengaruh). Dari data yang diperoleh dari kantor desa, pada tahun 2020 rata-rata harga lahan sawah mencapai Rp700 juta/ hektar. Sedangkan rata-rata harga untuk tanah berbentuk kavling mencapai Rp65 juta/kavling. Semakin dekat lahan tersebut dengan kawasan perkotaan maka harganya bisa semakin tinggi. Hal ini disebabkan kebutuhan akan lahan semakin meningkat jumlahnya sedangkan lahan yang tersedia bersifat tetap. Sejalan dengan Erfrissadona et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa untuk beberapa alasan yang berhubungan dengan sifat lahan, dapat diasumsikan bahwa faktor permintaan (*demand*) lebih penting daripada pasokan lahan, ketika mempertimbangkan alokasinya. Pasokan lahan relatif inelastis, sehingga pada dasarnya permintaan lahan yang dapat menetapkan harga. Dalam penetapan harga jual agama Islam telah menjelaskan suatu proses jual beli, yaitu dalam QS.an-Nisa / 4:29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ  
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya;

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Dari ayat ini kita dapat memahani bahwa kita dilarang memakan harta dengan jalan yang dilarang Allah, dan membolehkan jual beli dengan dasar suka sama suka tidak ada keterpaksaan antara pihak yang bersangkutan yaitu pembeli dan penjual. Kedua pihak akan saling menentukan dan mempengaruhi harga. Penentuan harga haruslah adil. Suatu komoditas (barang atau jasa) ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Perubahan yang terjadi pada harga lahan berlaku juga ditentukan oleh terjadinya perubahan permintaan dan perubahan penawaran.

#### b. Biaya Produksi

Dari hasil akhir penjumlahan diatas maka diperoleh jumlah skor akhir yaitu 80% sehingga pada rating scale berada pada daerah skala B (berpengaruh). Ini terjadi diduga karena biaya produksi yang dikeluarkan tinggi. Lahan yang diolah para petani umumnya lahan rata-rata berkisar antara 1 hingga 4 hektar. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan untuk satu kali musim berkisar antara Rp5 juta – Rp6 juta/ hektar. Selama ini petani juga sangat jarang mendapatkan bantuan baik berupa pupuk, bibit, dan lainnya. Selaras dengan Kusumastuti et al., (2018) bahwa semakin kecil luas lahannya, maka semakin tinggi biaya produksi akan semakin mahal.

Salah satu ayat tentang produksi yaitu ayat yang berkaitan dengan faktor produksi tanah dalam QS.as-Sajdah /32 :27 yang berbunyi:

أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ  
أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?”

Ayat diatas menjelaskan bahwa tanah yang berfungsi sebagai penyerap air hujan dan akhirnya tumbuh tanam-tanaman yang terdiri dari beragam jenis. Tanaman itu dapat dimanfaatkan manusia sebagai faktor produksi alam. Ayat ini juga memberikan kepada kita untuk berfikir dalam pemanfaatan sumber daya alam. Sedangkan di dalam hadits HR Bukhari Nabi mengatakan :

“Seseorang yang mempunyai sebidang tanah harus menggarap tanahnya sendiri dan jangan membiarkannya. Jika tidak digarap, dia harus memberikannya kepada orang lain untuk mengenkannya. Tetapi bila kedua-duanya tidak dia lakukan tidak digarap, tidak pula diberikan kepada orang-orang lain untuk mengerjakannya. Maka hendaklah dipelihara/dijaga sendiri. Namun kami tidak menyukai hal ini (HR.Bukhari)”

Hadits tersebut menjelaskan tentang pemanfaatan faktor produksi berupa tanah yang merupakan faktor penting dalam produksi. Tanah yang dibiarkan begitu saja tanpa diolah dan dimanfaatkan tidak disukai oleh Nabi Muhammad SAW karena tidak bermanfaat bagi sekelilingnya. Hendaklah tanah itu digarap untuk dapat dipetik hasilnya ketika panen dan untuk pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan, penggarapan bisa dilakukan oleh si empu tanah atau diserahkan kepada orang lain. Dalam hal alih fungsi lahan yang dikarenakan faktor biaya produksi, sebaiknya pemilik lahan yang tidak dapat lagi menggarap lahanya hendaknya diserahkan kepada yang lain untuk digarap. Sehingga lahan tersebut tidak berubah fungsinya sebagai lahan pertanian.

#### c. Luas Kepemilikan Lahan

Dari hasil akhir penjumlahan diatas maka diperoleh jumlah skor akhir yaitu 67% sehingga pada rating scale berada pada daerah skala B (berpengaruh). Dari hasil wawancara, rata-rata konversi lahan potensial dilakukan oleh petani yang memiliki lahan cukup luas. Peningkatan harga lahan selanjutnya dapat mendorong



petani untuk menjual lahan karena desa ini berbatasan dengan pusat kota dengan anggapan hasil penjualan yang diperoleh akan besar. Hasil penjualan lahan yang diterima dapat dibeli lagi untuk lahan sawah di daerah lain dengan harga yang lebih murah. Sejalan dengan Martunisa & Noor (2018) sebagian hasil penjualan lahan tersebut biasanya digunakan untuk membeli lahan kembali dengan harga lebih murah, biasanya semakin menjauhi daerah perkotaan. Selain itu sebagian hasil penjualannya bisa digunakan juga untuk modal usaha di sektor nonpertanian.

Syariat Islam telah menetapkan hukum-hukum terkait lahan pertanian, yang terpenting adalah hukum kepemilikan lahan. Setelah mekanisme kepemilikan lahan tanah sudah sesuai, selanjutnya adalah pengelolaan lahan yang sudah dimiliki. Syariat Islam mewajibkan untuk mengelola tanah itu agar produktif (Ningsih, 2018). Dari penjelasan tersebut tentang cara kepemilikan lahan dan pemanfaatannya, membuktikan bahwa Islam memberikan perhatian khusus terhadap lahan pertanian yang merupakan sumber produksi pangan. Dengan terus berkurangnya sumber produksi tersebut kemampuan produksipun akan menurun dan dapat mengakibatkan kekurangan pangan sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S.al-A'raf /7 :74 yang berbunyi:

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا

وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.”.

Dari ayat diatas dapat dipahami dengan jelas bahwasannya manusia diberikan tempat di bumi dan manusia mendirikan istana-istana di tanahnya yang datar, manusia memahat gunung-gunung untuk dijadikan rumah. Tetapi manusia dilarang membuat kerusakan di muka bumi. Artinya sumber daya alam berupa pertanian juga harus selalu dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya serta senantiasa

dipelihara, dijaga, dan dilestarikan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan ketahanan pangan manusia.

#### d. Tingkat Pendapatan

Dari hasil akhir penjumlahan diatas maka diperoleh jumlah skor akhir yaitu 68% sehingga pada rating scale berada pada daerah skala B (berpengaruh). Ini diduga karena pendapatan petani yang berasal dari hasil usaha tani dianggap kurang untuk memenuhi kebutuhan. Adapun besaran pendapatannya juga berdasarkan pada luas lahan yang dimiliki karena berkaitan dengan produktivitas. Pendapatan petani di Desa Paenre Lompoe berkisar antara Rp1.000.000 - Rp5.000.000 perbulan untuk gaji kotor. Sedangkan untuk gaji bersih petani berkisar antara Rp30.000 – Rp50.000 per hari. Hal ini sejalan dengan Nasution et al., (2015) yang mengatakan bahwa keputusan petani untuk mengalihfungsikan lahan sawahnya memiliki peluang yang lebih besar pada rumah tangga petani dengan proporsi pendapatan usahatani yang lebih kecil. Semakin tinggi proporsi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga maka semakin kecil peluang petani untuk mengalihfungsikan lahan pertaniannya. Dalam firman Allah QS.al-A'raf /7 :10 berbunyi :

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”

Berdasarkan ayat diatas sudah jelas bahwa Allah Swt telah memberikan kebebasan bagi hambanya untuk melakukan berbagai macam kegiatan dalam perekonomian selagi hal tersebut tidak melanggar apa yang telah Allah tetapkan. Dalam Islam kebutuhan menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum. Sedangkan kecukupan dalam standar hidup yang baik (nisab) adalah yang paling mendasar dalam sistem adalah distribusi kekayaan. Pendapatan menurut perspektif ekonomi Islam adalah sebuah kebutuhan dimana pendistribusiannya menjadi

penting untuk diarahkan kepada penyediaan segala hal yang dapat memberi kepuasan pada hajat dasar hidup penganutnya (Aprilia, 2019).

e. Tingkat Ketergantungan Dengan Lahan

Dari hasil akhir penjumlahan diatas maka diperoleh jumlah skor akhir yaitu 56% sehingga pada rating scale berada pada daerah skala C (cukup). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih tergantung kepada lahan. Hal ini dikarenakan oleh karakteristik petani dan juga wilayahnya yang merupakan berbatasan dengan pusat kota. Sehingga mata pencahariaan masyarakat sangat beragam. Sebagian petani di wilayah ini memiliki beberapa sumber pendapatan sehingga tidak hanya tergantung pada sektor pertanian. Lebih lanjut oleh Peniarti et al., (2018) bahwa sumber penerimaan dari sektor lain tentunya dapat membantu petani dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Dengan adanya sumber penerimaan dari sektor lain petani kiranya dapat terus berusaha tanpa harus mengalihkan lahan yang dimiliki.

f. Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga

Dari hasil akhir penjumlahan diatas maka diperoleh jumlah skor akhir yaitu 54% sehingga pada rating scale berada pada daerah skala C (cukup). Seyogyanya dengan banyaknya jumlah tanggungan anggota keluarga maka akan mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan karena semakin banyak tanggungan yang harus ditanggung. Dalam penelitian ini jumlah tanggungan tidak memberikan pengaruh secara nyata (netral) terhadap alih fungsi lahan hal ini karena ini diduga sebagian besar petani telah berusia lanjut/tua dan beberapa anggota keluarga juga telah memiliki mata pencaharian sendiri umumnya di bidang non pertanian dan bahkan ada yang telah memiliki keluarga sendiri (menikah). Sehingga dapat diasumsikan bahwa anggota tersebut tidak lagi menjadi beban atau tanggungan. Secara umum jumlah anggota rumah tangga petani responden rata-rata sebanyak empat orang. Hal ini bertolak belakang dengan Putra dan Ismail (2017) bahwa jumlah tanggungan yang harus ditanggung petani mempengaruhi alih fungsi lahan.

g. Pengaruh Investor

Dari hasil akhir penjumlahan diatas maka diperoleh jumlah skor akhir yaitu 62% sehingga pada rating scale berada pada daerah skala B (berpengaruh). Dalam hal ini dikarenakan adanya spekulasi tanah dan developer (perumahan). Para investor memberikan harga tanah yang tinggi kepada petani agar petani mau menjual lahan. Dampaknya petani mau mengambil kesempatan tersebut. Dengan adanya investor ini secara tidak langsung dapat meningkatkan harga lahan sawah sebagai dampak dari pembangunan yang dilakukan oleh investor tersebut. Dengan adanya pengembangan atau permukiman mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulasi tanah sehingga harga lahan disekitarnya meningkat (Martunisa & Noor, 2018).

Jual beli adalah suatu perkara yang telah dikenal masyarakat sejak zaman dahulu. Dan Allah telah mensyariatkan jual beli ini sebagai pemberian keuangan dan keleluasan dari-Nya untuk hamba-hamba-Nya itu dalam QS.al-Baqarah/2:275 yang berbunyi:

....وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا.... ﴿٢٧٥﴾

Terjemahnya :

“...Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt memperbolehkan kepada manusia untuk melaksanakan transaksi jual beli demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi tentu saja transaksi jual beli itu harus sesuai dengan koridor atau ketentuan yang Allah Swt tetapkan.

h. Kebijakan Tata Ruang (RDTR)

Dari hasil akhir penjumlahan diatas maka diperoleh jumlah skor akhir yaitu 58% sehingga pada rating scale berada pada daerah skala C (cukup). Dalam penelitian ini, kebijakan pemerintah berupa tata ruang tidak begitu memberikan pengaruh (netral) kepada petani terhadap alih fungsi lahan. Hal ini dikarenakan para petani tidak mengetahui regulasi tersebut dan alih fungsi lahan bukan dilakukan



oleh pemerintah tetapi pihak lain atau perorangan. Alih fungsi lahan dalam hal ini lahan padi sawah menjadi daerah terbangun seperti bangunan rumah atau perumahan bukan menjadi jalan raya maupun sarana pelayanan umum lainnya.

Sejauh ini pun belum ada bentuk insentif bagi petani yang mempertahankan lahan maupun sanksi kepada petani yang mengkonversi lahan dari pemerintah setempat. Sehingga petani akan merasa sah-sah saja apabila mengkonversi lahan. Ini menandakan bahwa lemahnya implementasi aturan hukum yang jelas baik itu rencana tata ruang maupun kebijakan pertanian. Hal yang sama juga diakui oleh Isa dalam Dewi dan Sarjana (2015) bahwa sistem perundang-undangan dan penegakan hukum dari peraturan-peraturan yang ada masih lemah.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil analisis dengan metode superimpose (overlay) ditemukan bahwa terjadi perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi non pertanian selama lima tahun terakhir di Desa Paenre Lompoe yaitu pada tahun 2015-2019 dikarenakan adanya kegiatan alih fungsi lahan yang diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk dan lokasi desa yang berada di sekitar kawasan perkotaan. Luas pemanfaatan lahan pertanian pada tahun 2015 sebesar 445,09 ha berkurang menjadi 424,47 ha pada tahun 2019. Perubahan luas pemanfaatan lahan pertanian berkurang sebesar 20,62 ha atau 4%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi petani terhadap perubahan pemanfaatan lahan pertanian di Desa Paenre Lompoe terdiri atas faktor internal dan eksternal. Berdasarkan pengukuran dengan menggunakan skala Lickert untuk faktor internal yang berpengaruh terdiri atas harga lahan, biaya produksi, luas kepemilikan lahan, dan pendapatan. Sedangkan faktor tingkat ketergantungan lahan dan jumlah tanggungan anggota keluarga berada pada skala cukup. Adapun faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perubahan pemanfaatan lahan pertanian di Desa Paenre Lompoe yaitu faktor pengaruh investor. Sedangkan faktor kebijakan tata ruang dalam hal ini RDTR berada pada skala cukup.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, maka dapat diuraikan beberapa saran yaitu :

- a. Dibutuhkan pengawasan dan pengendalian terkait dengan pengembangan dan pemanfaatan ruang di Desa Paenre Lompoe sebagai daerah agraris yang terekspansi akibat perluasan perkotaan sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam pembangunan.
- b. Pemberian insentif dan sanksi kepada petani disarankan pada pemerintah selaku penentu kebijakan agar memperhatikan hal tersebut.

Dengan adanya penelitian ini, adapun harapan peneliti terhadap pemanfaatan lahan pertanian kedepannya di Desa Paenre Lompoe yaitu para petani khususnya petani pemilik lahan untuk tidak melakukan alih fungsi lahan. Hal tersebut untuk menjaga eksistensi Desa Paenre Lompoe yang dikembangkan untuk lahan pertanian pangan berkelanjutan. Sama seperti halnya yang direncanakan dalam RTR Kawasan Strategis Provinsi Kawasan Pengembangan Budidaya Alternatif Komoditi Perkebunan Unggulan dan Lahan Pangan Berkelanjutan dan PLP2B Kabupaten Bulukumba yang menjadikan lahan pertanian di Desa Paenre Lompoe sebagai bagian dari kawasan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Selain itu, juga dapat memberikan kesempatan bagi para petani penggarap untuk terus berusahataani dan menjaga ketahanan pangan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, I. C., Hidayat, J. T., & Syahbandar, M. Y. (2017). **Identifikasi Dinamika Pertumbuhan Wilayah Peri Urban (WPU) Di Kecamatan Bolong Gede Kabupaten Bogor**. *Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Pakuan*, 1(1), 3–8.
- Alquran dan Terjemahan**. Nur Publishing. Bandung
- Anshar, M. (2013). **Pemetaan Potensi Dan Rencana Bisnis Komoditi Beras Sulawesi Selatan ( Mapping of Potencies and Business Plan Rice Commodity in South Sulawesi )**. *Jurnal Teknosains*, 7(2), 201–208.
- Anshar, M. (2017). **Perencanaan Kawasan Perdesaan Berbasis Agropolitan** (F. Surur (ed.); 1st ed.). Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.
- Aprildahani, B. R., Hasyim, A. W., & Rachmawati, T. A. (2018). **Motivasi Petani Mempertahankan Lahan Pertanian di Wilayah Pinggiran Kota Malang (Studi Kasus Kawasan Perkotaan Karangploso Kabupaten Malang)**. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(3), 258. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.3.258-269>
- Aprilia, M. (2019). **Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Jagung Desa Komerling Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)** [UIN Raden Intan Lampung]. [https://barnard.edu/sites/default/files/inline/student\\_user\\_guide\\_for\\_spss.pdf](https://barnard.edu/sites/default/files/inline/student_user_guide_for_spss.pdf) %0A<http://www.ibm.com/support>%0A[http://www.spss.com/sites/dm-book/legacy/ProgDataMgmt\\_SPSS17.pdf](http://www.spss.com/sites/dm-book/legacy/ProgDataMgmt_SPSS17.pdf)%0A[https://www.neps-data.de/Portals/0/Working Papers/WP\\_XLV.pdf](https://www.neps-data.de/Portals/0/Working%20Papers/WP_XLV.pdf)%0A<http://www2.psy>
- Arifandi, P. R. (2018). **Pengaruh Persepsi dan Preferensi Terhadap Sikap Masyarakat Kota Surabaya Pada Pembiayaan Rumah Syariah**. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Arisaputra, M. I. (2015). **Reforma Agraria Indonesia** (1st ed.). Sinar Grafika.
- Bappeda. (2012). **Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bulukumba Tahun 2012-2032**.
- Barambae, Y. E., Egam, P. P., & Siregar, F. O. . P. (2019). **Perencanaan Kawasan Pariwisata Di Kecamatan Tomohon Selatan**. *Jurnal Spasial*, 6(3), 609–618.
- BPS Kabupaten Bulukumba. (2014). **Kabupaten Bulukumba Dalam Angka 2014**. Badan Pusat Statistik Kabupate Bulukumba.

- BPS Kabupaten Bulukumba. (2015). **Kecamatan Gantarang Dalam Angka 2015**.
- BPS Kabupaten Bulukumba. (2016). **Kecamatan Gantarang Dalam Angka 2016**.
- BPS Kabupaten Bulukumba. (2017). **Kecamatan Gantarang Dalam Angka 2017**.
- BPS Kabupaten Bulukumba. (2018). **Kecamatan Gantarang Dalam Angka 2018**.
- BPS Kabupaten Bulukumba. (2019a). **Kabupaten Bulukumba Dalam Angka 2019**.
- BPS Kabupaten Bulukumba. (2019b). **Kecamatan Gantarang Dalam Angka 2019**.
- BPS Kabupaten Bulukumba. (2020a). **Kabupaten Bulukumba Dalam Angka 2020**.
- BPS Kabupaten Bulukumba. (2020b). **Kecamatan Gantarang Dalam Angka 2020**.
- Dewi, I., & Sarjana, I. (2015). **Faktor-Faktor Pendorong Alihfungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Non-Pertanian (Kasus: Subak Kerdung, Kecamatan Denpasar Selatan)**. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 3(2), 163–171.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura. (2017). **Draft PLP2B Kabupaten Bulukumba**.
- Dinas Sumber Daya Air, Cipta Karya dan Tata Ruang. (2017). **Rencana Tata Ruang (RTR) Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Kawasan Pengembangan Budidaya Alternatif Komoditi Perkebunan Unggulan dan Kawasan Lahan Pangan Berkelanjutan**.
- Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya. (2014). **Draft RDTR Dan Peraturan Zonasi Kawasan Perkotaan Bulukumba Tahun 2014-2034**.
- Dinaryanti, N. (2014). **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Daerah Sepanjang Irigasi Bendung Colo Kabupaten Sukoharjo**. *Undergraduate Thesis, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. Universitas Diponegoro*, 1–73.
- Erfrissadona, Y., Sulistyowati, L., & Setiawan, I. (2020). **Valuasi Ekonomi Lingkungan Akibat Alih Fungsi Lahan Pertanian (Studi Kasus di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat)**. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(1), 1–15.
- Firianingsih, E. (2017). **Tinjauan Terhadap Alih Fungsi Tanah Pertanian Ke**

**Non Pertanian ( Permukiman ).** *Skripsi Universitas Hasanuddin.*

Fitriyana, G. (2018). **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit Di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.** *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.32502/jsct.v7i1.1128>

Gay, F. S., Warrouw, F., & Takumansang, E. D. (2018). **Perencanaan Kawasan Sempadan Sungai Sawangan Di Kota Manado.** 5(1), 105–117.

Hasibuan, R. F. (2019). **Pola perkembangan pemanfaatan lahan di kecamatan bukit raya kota pekanbaru.** Universitas Islam Riau Pekanbaru.

### **Hadis Riwayat Bukhari**

**Insentif Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan,** Pub. L. No. 12 (2012).

Kusumaningrat, M. D., Subiyanto, S., & Yuwono, B. D. (2017). **Analisis Perubahan Penggunaan dan Pemanfaatan Lahan Terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2009 dan 2017 (studi kasus: Kabupaten Boyolali).** *Geodesi Undip*, 6(4), 443–452.

Kusumastuti, A. C., M. Kolopaking, L., & Barus, B. (2018). **Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Di Kabupaten Pandeglang.** *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2), 131–136.

Latifah, S., & Handoyo, P. (2014). **Perkembangan Kota Pinggiran ( Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian menjadi Perumahan Elit ).** *Jurnal Paradigma*, 02(03), 1–10.

Lukman, D. H. (2019). **Kajian Perubahan Fisik Spasial Perkotaan Watansoppeng Kabupaten Soppeng ( Studi Kasus : Kecamatan Lalabata ).** UIN Alauddin Makassar.

Mahardika, B. P., & Muta'ali, L. (2018). **Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Terbangun untuk Industri terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebagian Wilayah Kecamatan Ceper.** *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(3), 1–12.

Malau, F. I., Mononimbar, W., & Rate, J. Van. (2018). **Analisis Pemanfaatan Ruang di Kawasan Sekitar Jalan Lingkar Kota Manado.** 5(3), 319–328.

Martunisa, P., & Noor, T. I. (2018). **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Alih Fungsi Lahan Padi Sawah di Kelurahan Kersanegara, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.** *Jurnal Rekayasa*

*Hijau*, 2(1), 11–19.

Mirah, E. M., Mononimbar, W., & Tilaar, S. (2017). **Perubahan Pemanfaatan Lahan Di Kawasan Strategis Tumbuh Cepat Kapitu Kabupaten Minahasa Selatan**. *SPASIAL : Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 4(1), 159–172.

Muta'ali, L. (2013). *Penataan Ruang Wilayah dan Kota ( Tinjauan Normatif-Teknis)*. Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM.

Nasution, A. R., Tarigan, K., & Ayu, S. F. (2015). **Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani (studi kasus : Desa Suka Maju Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat)**. *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*, 4(7), 1–14.

Ningsih, R. (2018). **Analisis Faktor-Faktor Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Status Pekerjaan Dan Pendapatan Petani Di Desa Krawang Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Menurut Perspektif Ekonomi Islam**. UIN Raden Intan Lampung.

Nurmala, T. (2012). **Pengantar Ilmu Pertanian** (1st ed.). Graha Ilmu.

**Penataan Ruang**, Pub. L. No. 26 (2007).

**Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan**, Pub. L. No. 41 (2009).

**Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan**, Pub. L. No. 1 (2011).

Peniarti, Rosyani, & Elwamendri. (2018). **Hubungan Faktor-Faktor Alih Fungsi Lahan Padi Sawah dan Perbedaan Tingkat Penerimaan Usahatani Petani Di Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci**. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomi Bisnis*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v21i1>

Pigawati, B., Yuliastuti, N., & Mardiansjah, F. H. (2017). **Pembatasan Perkembangan Permukiman Kawasan Pinggiran Sebagai Upaya Pengendalian Perkembangan Kota Semarang**. 19(4), 306–319.

Prasada, I. M. Y., & Rosa, T. A. (2018). **Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Ketahanan Pangan Di Daerah Istimewa Yogyakarta**. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 210. <https://doi.org/10.20956/jsep.v14i3.4805>

Prihatin, R. B. (2016). **Alih Fungsi Lahan Di Perkotaan (Studi Kasus Di Kota Bandung Dan Yogyakarta)**. *Jurnal Aspirasi*, 6(2), 105–118.

<https://doi.org/10.22212/aspirasi.v6i2.507>

Profil Desa Paenre Lompoe Tahun 2020.

Putra, D. E., & Ismail, A. M. (2017). **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani dalam melakukan Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Jember.** *Agritech*, 19(2), 99–109.

Putra, D. R., & Pradoto, W. (2016). **Pola dan Faktor Perkembangan Pemanfaatan Lahan Di Kecamatan Maranggen Kabupaten Demak.** *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 67–75. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.67-75>

Rupini, A. A. A. D., Dewi, N. K. A., & Sueca, N. P. (2017). **Implikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pada Perkembangan Spasial Daerah Pinggiran Kota (Studi Kasus: Desa Batubulan, Gianyar).** In *Jurnal Ilmiah Arsitektur* (Vol. 5, Issue 2). <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/undagi/article/download/405/287>

Sadyohutomo, M. (2016). *Tata Guna Tanah Dan Penyerasian Tata Ruang.* Pustaka Pelajar.

Salma, A. I. (2014). **Pengaruh Perluasan Kota Bulukumba Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Di Desa Polewali, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba.** UIN Alauddin Makassar.

Selang, M. A., Iskandar, D. A., & Widodo, R. (2018). **Tingkat Perkembangan Urbanisasi Spasial Di Pinggiran Kpy (Kawasan Perkotaan Yogyakarta) Tahun 2012-2016.** *Jurusan Teknik Arsitektur Dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada*, 8(3), 32–40.

Siswanto, M. (2006). **Evaluasi Sumberdaya Lahan.** UPN Press.

Situmorang, R. O. P., & Harianja, A. H. (2018). **Tingkat Preferensi Masyarakat Mengelola Sagu di Kabupaten Asahan, serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.** *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 15(2), 129–147.

Soetrisno, L. (2002). **Paradigma Baru Pembangunan Pertanian** (7th ed.). Kanisius.

Subinarto, D. (2019). **Membangun Pertanian Kota.** *DetikNews*. <https://news.detik.com/kolom/d-4444353/membangun-pertanian-kota>

Suharyanto, N.-. (2018). **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani**



**Terhadap Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Di Provinsi Bali.** *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 111.  
<https://doi.org/10.21082/jpntp.v20n2.2017.p111-124>

Syarif, H. K. (2018). **Evaluasi Rencana Tata Ruang Kawasan Pesisir Kota Bulukumba ( Studi Kasus Kelurahan Kalumeme , Kelurahan Ela-Ela , Kelurahan Terang-Terang , Kelurahan Bentenge dan Kelurahan Kasimpureng Kecamatan Ujung Bulu).** *UIN ALAUDIN MAKASSAR, Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota.*

Taluke, D., Lakat, R. S. M., Sembel, A., Mangrove, E., & Bahwa, M. (2019). **Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat.** *Spasial*, 6(2), 531–540.

Yasir, M., Anshar, M., & Syam, N. (2017). **Kontribusi Sektor Unggulan Tanaman Pangan Terhadap Peningkatan Ekonomi Wilayah Di Kecamatan Watang Sidenreng.** *Jurnal Plano Madani*, 6(1), 108–114.

Yusuf, A. M. (2014). **Metode Penelitian: : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.** (1st ed.). Prenadamedia Group.

### Lampiran 1 : Rekapitulasi Kuesioner

Tabel Penilaian Responden Tentang Harga Lahan Terhadap Perubahan  
Pemanfaatan Lahan Pertanian

Responden	Harga Lahan				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	-	-	-	1	-
2	-	-	-	-	1
3	-	1	-	-	-
4	-	1	-	-	-
5	-	1	-	-	-
6	-	1	-	-	-
7	-	-	-	1	-
8	-	1	-	-	-
9	-	1	-	-	-
10	-	-	-	1	-
11	-	-	1	-	-
12	-	1	-	-	-
13	-	1	-	-	-
14	-	-	1	-	-
15	-	-	-	1	-
16	-	1	-	-	-
17	-	-	1	-	-
18	-	1	-	-	-
19	-	1	-	-	-
20	-	1	-	-	-
21	-	1	-	-	-
22	1	-	-	-	-
23	1	-	-	-	-
24	1	-	-	-	-
25	1	-	-	-	-
26	-	1	-	-	-
27	-	1	-	-	-
28	-	1	-	-	-
29	1	-	-	-	-
30	1	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>16</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>1</b>

Sumber : Hasil Kuesioner Tahun 2020

Tabel Penilaian Responden Tentang Biaya Produksi Terhadap Perubahan  
Pemanfaatan Lahan Pertanian

Responden	Biaya Produksi				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	-	1	-	-	-
2	1	-	-	-	-
3	-	1	-	-	-
4	-	1	-	-	-
5	-	1	-	-	-
6	-	1	-	-	-
7	-	1	-	-	-
8	-	1	-	-	-
9	1	-	-	-	-
10	-	1	-	-	-
11	-	1	-	-	-
12	-	1	-	-	-
13	1	-	-	-	-
14	1	-	-	-	-
15	-	-	-	1	-
16	-	1	-	-	-
17	-	-	-	1	-
18	-	1	-	-	-
19	-	1	-	-	-
20	-	1	-	-	-
21	-	-	1	-	-
22	-	1	-	-	-
23	-	-	1	-	-
24	1	-	-	-	-
25	1	-	-	-	-
26	-	1	-	-	-
27	-	1	-	-	-
28	-	1	-	-	-
29	-	1	-	-	-
30	1	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>19</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>0</b>

Sumber : Hasil Kuesioner Tahun 2020

Tabel Penilaian Responden Tentang Luas Kepemilikan Lahan Terhadap  
Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian

Responden	Luas Kepemilikan Lahan				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	-	1	-	-	-
2	-	-	-	1	-
3	-	-	-	-	1
4	-	1	-	-	-
5	1	-	-	-	-
6	-	1	-	-	-
7	-	1	-	-	-
8	-	1	-	-	-
9	-	-	-	1	-
10	-	-	-	1	-
11	-	-	-	1	-
12	-	-	1	-	-
13	-	1	-	1	-
14	-	-	-	1	-
15	-	-	-	1	-
16	1	-	-	-	-
17	-	-	-	-	1
18	-	1	-	-	-
19	-	-	-	-	1
20	-	1	-	-	-
21	-	1	-	-	-
22	-	1	-	-	-
23	-	-	1	-	-
24	1	-	-	-	-
25	1	-	-	-	-
26	-	1	-	-	-
27	-	1	-	-	-
28	-	1	-	-	-
29	-	1	-	-	-
30	-	1	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>4</b>	<b>15</b>	<b>2</b>	<b>6</b>	<b>3</b>

Sumber : Hasil Kuesioner Tahun 2020

Tabel Penilaian Responden Tentang Tingkat Pendapatannya Terhadap  
Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian

Responden	Tingkat Pendapatannya				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	-	-	-	1	-
2	-	1	-	-	-
3	-	1	-	-	-
4	-	1	-	-	-
5	-	-	1	-	-
6	-	1	-	-	-
7	-	1	-	-	-
8	-	1	-	-	-
9	-	1	-	-	-
10	-	-	1	-	-
11	-	-	-	1	-
12	-	-	-	1	-
13	-	-	-	1	-
14	-	-	-	1	-
15	-	1	-	-	-
16	-	-	-	-	1
17	-	1	-	-	-
18	-	-	-	1	-
19	-	1	-	-	-
20	-	1	-	-	-
21	-	1	-	-	-
22	-	1	-	-	-
23	-	-	1	-	-
24	-	1	-	-	-
25	-	1	-	-	-
26	-	1	-	-	-
27	-	1	-	-	-
28	-	1	-	-	-
29	-	1	-	-	-
30	-	1	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>0</b>	<b>20</b>	<b>3</b>	<b>6</b>	<b>1</b>

Sumber : Hasil Kuesioner Tahun 2020

Tabel Penilaian Responden Tentang Tingkat Ketergantungan Dengan Lahan  
Terhadap Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian

Responden	Tingkat Ketergantungan Dengan Lahan				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	-	1	-	-	-
2	-	-	-	1	-
3	-	-	-	1	-
4	-	1	-	-	-
5	-	-	-	1	-
6	-	1	-	-	-
7	-	-	1	-	-
8	-	-	-	1	-
9	-	1	-	-	-
10	-	1	-	-	-
11	-	1	-	-	-
12	-	1	-	-	-
13	-	1	-	-	-
14	-	-	-	1	-
15	-	-	-	1	-
16	-	-	-	1	-
17	-	-	-	1	-
18	-	1	-	-	-
19	-	-	1	-	-
20	-	-	1	-	-
21	-	-	1	-	-
22	-	-	-	1	-
23	-	-	-	-	1
24	-	-	-	1	-
25	-	-	-	1	-
26	-	1	-	-	-
27	-	-	-	1	-
28	-	1	-	-	-
29	-	-	-	1	-
30	-	-	-	1	-
<b>Jumlah</b>	<b>0</b>	<b>11</b>	<b>4</b>	<b>14</b>	<b>1</b>

Sumber : Hasil Kuesioner Tahun 2020

Tabel Penilaian Responden Tentang Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga  
Terhadap Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian

Responden	Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	-	-	-	1	-
2	-	-	-	1	-
3	-	-	-	1	-
4	-	-	-	1	-
5	-	-	1	-	-
6	-	1	-	-	-
7	-	1	-	-	-
8	-	1	-	-	-
9	-	-	-	1	-
10	-	-	-	1	-
11	-	-	-	1	-
12	-	-	1	-	-
13	-	-	-	1	-
14	1	-	-	-	-
15	-	-	-	1	-
16	-	-	1	-	-
17	-	-	-	1	-
18	-	-	-	1	-
19	-	1	-	-	-
20	-	1	-	-	-
21	-	-	1	-	-
22	-	-	-	1	-
23	-	-	-	-	1
24	-	-	1	-	-
25	-	-	-	1	-
26	-	1	-	-	-
27	-	-	-	1	-
28	-	1	-	-	-
29	-	-	-	1	-
30	-	-	-	1	-
<b>Jumlah</b>	<b>1</b>	<b>7</b>	<b>5</b>	<b>16</b>	<b>1</b>

Sumber : Hasil Kuesioner Tahun 2020

Tabel Penilaian Responden Tentang Pengaruh investor Terhadap Perubahan  
Pemanfaatan Lahan Pertanian

Responden	Pengaruh Investor				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	-	-	-	-	1
2	-	1	-	-	-
3	-	-	-	-	1
4	-	-	-	1	-
5	-	-	-	1	-
6	-	1	-	-	-
7	-	-	-	1	-
8	-	-	1	-	-
9	-	-	-	1	-
10	-	-	1	-	-
11	-	-	-	1	-
12	-	-	1	-	-
13	-	1	-	-	-
14	-	-	-	1	-
15	-	-	-	1	-
16	-	-	1	-	-
17	-	-	-	1	-
18	-	-	-	1	-
19	-	1	-	-	-
20	-	-	-	1	-
21	1	-	-	-	-
22	1	-	-	-	-
23	1	-	-	-	-
24	-	1	-	-	-
25	1	-	-	-	-
26	-	1	-	-	-
27	-	1	-	-	-
28	-	1	-	-	-
29	-	1	-	-	-
30	1	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>9</b>	<b>4</b>	<b>10</b>	<b>2</b>

Sumber : Hasil Kuesioner Tahun 2020



Tabel Penilaian Responden Tentang Kebijakan Tata Ruang Terhadap Perubahan  
Pemanfaatan Lahan Pertanian

Responden	Kebijakan Tata Ruang				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	1	-	-	-	-
2	-	1	-	-	-
3	1	-	-	-	-
4	-	1	-	-	-
5	-	1	-	-	-
6	-	1	-	-	-
7	-	1	-	-	-
8	-	-	1	-	-
9	-	-	1	-	-
10	-	-	1	-	-
11	-	-	1	-	-
12	-	-	-	1	-
13	-	1	-	-	-
14	-	1	-	-	-
15	-	-	-	1	-
16	-	1	-	-	-
17	-	-	-	1	-
18	-	-	1	-	-
19	-	1	-	-	-
20	-	-	1	-	-
21	-	-	1	-	-
22	-	-	-	1	-
23	-	-	1	-	-
24	-	-	-	1	-
25	-	-	-	-	1
26	-	-	-	1	-
27	-	-	-	1	-
28	-	-	-	-	1
29	-	-	-	-	1
30	-	-	-	-	1
<b>Jumlah</b>	<b>2</b>	<b>9</b>	<b>8</b>	<b>7</b>	<b>4</b>

Sumber : Hasil Kuesioner Tahun 2020

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Aynil Mahsyurah** lahir di Bulukumba pada tanggal 16 Mei 1997. Ia merupakan anak dari pasangan **H. Hardin Pagga** dan **Hj. Norma**. Pendidikan formal dimulai dari TK Negeri Pembina pada tahun 2001-2003, sekolah dasar di SDN 03 Kasimpureng dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama (SMPN) 01 Bulukumba dan lulus pada tahun 2012, dan pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas (SMAN) 1 Bulukumba dan lulus pada tahun 2015. Hingga pada akhirnya mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada tahun 2015 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R